

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MATA  
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MI (MATERI TENTANG  
KALIMAH TOYYIBAH)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

NIKMATUL HASANAH

NIM: 17591091

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) CURUP**

**2021**

Hal : Pengajuan Skripsi  
Kepada  
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup  
Di Tempat

Assalamuallaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Nikmatul Hasanah mahasiswi IAIN Curup yang berjudul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI (Materi Tentang Kalimah Toyyibah)** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

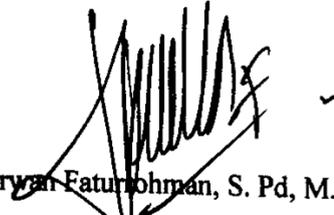
Wassalam,

Pembimbing I



Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons  
NIP: 196704241992031003

Curup, 19, 7., 2021  
Pembimbing II



Dr. Iryani Faturrohman, S. Pd, M. Pd  
NIP: 198408262009121008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 0066 /In.34/FT/PP.00.9/09/2021

Nama : Nikmatul Hasanah  
NIM : 17591091  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI (Materi Tentang Kalimat Toyyibah)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 31 Agustus 2021  
Pukul : 08:00-09:30 WIB  
Tempat : Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Ruang 04 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons.  
NIP. 19670424 199203 1 001

Sekretaris,

Dr. Irwan Fathurrochman, M.Pd  
NIP. 19840826 200912 1 008

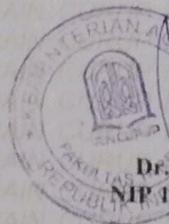
Penguji I,

Dra. Susilawati, M. Pd.  
NIP. 19660904 199403 2 001

Penguji II,

Yosi Yulizal, M. Pd I  
NIP. 19910714 201903 2 026

Mengetahui,  
Dekan



Dr. IL Haldi, M.Pd.  
NIP. 196506272000031002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nikmatul Hasanah  
NIM : 17591091  
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Progam Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, , , 2021

Penulis  
  
METERAI  
TEMPEL  
10000  
C23AJX219594100  
Nikmatul Hasanah  
NIM: 17591091

## **MOTTO**

***“ALWAYS LOOK ON THE BRIGHT SIDE”***

*Selalu lihat sisi baiknya*

*Sesedih dan seburuk-buruknya keadaan atau sesuatu  
jika kita dapat melihat dari sisi yang berbeda pasti  
ada hikmah yang dapat diambil darinya.*

## **PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan skripsiku untuk:*

1. Rasa syukur hamba panjatkan kepada-Mu Ya Allah, Engkau yang maha kaya, ilmu pengetahuan yang sangat luas dan tak terbatas, Engkau yang maha mulia, atas keberkahan dan Rahmat-Mu hamba dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Sholawat beserta salam saya lantunkan untuk sang teladan, Nabi yang mulia Rasulullah Muhammad SAW. semoga kelak mendapatkan syafaat darimu.
3. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta M. Makmun dan Ibunda tercinta Lis Budiarti yang telah memberikan dukungan baik materi, motivasi serta untaian doa-doa yang mengiringi setiap langkahku. Semoga Allah membalas dengan segala kebaikan.
4. Kakanda dan adinda tercinta, M. Abdul Latif dan M. Ikhlasul Amal. Terima kasih atas segala doa, dukungan, bimbingan, nasihat dan segala yang telah diberikan kepadaku, sehingga aku mampu untuk selalu berdiri tegar, tetap semangat dan selalu ingat. Semoga Allah membalasnya dengan segala kebaikan.
5. Paman dan bibiku sekeluarga yang selalu membantuku semasa kuliah.
6. Seluruh keluarga besarku yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
7. Keluarga besar Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, ustad dan ustazah, murabbiy dan murabbiyah yang tak dapat penulis sebut satu persatu.

8. Seluruh mahasiswa dan mahasiswi PGMI angkatan 2017 terutama kelas D (farikah, okta, alfiana, dijah, novia, ayu, miranda, fatma, fitriani, анги, popi, ratih, messi, sundari, ria, reza, oka) yang telah saling memotivasi.
9. Seluruh anak semester VIII kamar 7, 8, 9 yang sepejuangan dan yang terkhusus kamar 7 bawah (diana, fien, ros, zauna, nisa, popi, mira, leri, raudah, susi, sulis, rizki, norma, ria) yang suka dan duka kita lalui bersama dan saling membantu satu sama lain dan saling menyemangati.
10. Dan terima kasih kepada semua adek-adek santri Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup
11. Almamater tercinta

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI (Materi Tentang Kalimah Toyyibah)**” dengan baik.

Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta seluruh pengikutnya. Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki penulis. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag, M. Pd, , selaku Ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, wakil Ketua I Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons, wakil ketua II Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd, dan wakil ketua III Bapak Dr. Kusen, S. Ag, M. Pd.
2. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

3. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons selaku wakil rektor I dan Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
4. Bapak H. Kurniawan, S. Ag., M. Pd, selaku ketua prodi PGMI IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Irwan Fatturochman, S. Pd. I, M. Pd. Selaku ketua prodi MPI dan dosen pembimbing II yang telah memberikan nasihat, petunjuk serta kesabarannya selama membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Mutia, M. Pd dan ibu Yosi Yulizah, M. Pd. I selaku penasihat akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh kuliah.
7. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa/I Fakultas Tarbiyah, Prodi PGMI IAIN Curup angkatan 2017 yang telah saling membantu dan saling mensupport dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini serta bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin Yaa Rabbal Alamiin.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Curup, 2021  
Penyusun

**Nikmatul Hasanah**  
**17591091**

# ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MI (MATERI TENTANG KALIMAH TOYYIBAH)

## ABSTRAK

**Nikmatul Hasanah(17591091)**

Permasalahan ini dilatar belakangi oleh madarasah ibtdaiyah/MI memiliki beberapa pelajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan yang membedakannya dari sekolah dasar pada umumnya. Salah satunya pelajaran akidah akhlak yang erat kaitannya dengan budi pekerti dan juga ibadah kepada tuhan. Yang berarti nilai-nilai pendidikan islam dalam pelajaran akidah akhlak sangat banyak dan mendominasi. Oleh karena itu penting untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran akidah akhlak MI khususnya pada materi tentang kalimat toyyibah. Dan itu perlu diulas lebih jauh agar kita lebih jelas, dan lebih memahami tentang kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelajaran akidah akhlak. Juga agar kita sebagai guru ataupun calon guru dapat lebih baik dan memahaminya lagi dalam menyampaikan dan mengajarkan pelajaran akidah akhlak ketika mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelajaran akidah akhlak MI pada materi kalimat toyyibah, dan mengetahui penjabaran nilai tersebut dalam materi kalimat toyyibah pada pelajaran akidah akhlak MI.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data tersebut diolah dengan cara *Editing, Organizing, penemuan hasil penelitian*. Dan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dalam mata pelajaran akidah akhlak khususnya pada materi tentang kalimat toyyibah mengandung nilai pendidikan Islam yang sangat penting bagi kehidupan kita di dunia maupun akhirat kelak. Yang terbagi dalam 4 aspek yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan. Seperti kalimat toyyibah hauqolah mengandung sikap optimis, menambah keimanan, tawdhu' dan mengajak kebaikan antar manusia. Demikian juga dengan kalimat toyyibah yang lainnya yaitu salam, hamdallah, takbir, tarji' dan istighfar.

**Kata kunci:** *Nilai Pendidikan Islam, Kalimat Toyyibah, Akidah Akhlak*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SEKripsi .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Literatur .....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	11
B. Pelajaran Akidah Akhlak .....	26
C. Kalimat Toyyibah.....	30
D. Silabus Akidah Akhlak MI.....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	33
B. Sumber Data.....	35

C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Pembagian Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam pelajaran Akidah Akhlak MI pada materi tentang kalimat toyyibah .....	44
B. Penjabaran Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tersebut dalam Materi Kalimah Toyyibah pada Pelajaran Akidah Akhlak MI ...	44
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	91

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	96
B. Saran.....	97

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada era ini, teknologi yang semakin berkembang memaksa masyarakat untuk terus berpikiran maju dan mengikuti perkembangan serta inovasi bermunculan setiap harinya. Seiring dengan perkembangan itu juga membuat segala bidang di masyarakat mau tidak mau juga harus berinovasi untuk mengimbangi perkembangan teknologi tersebut. Termasuk juga dalam bidang pendidikan, dimana kurikulum-kurikulum akan selalu diperbaharui untuk mengikuti perubahan zaman dan waktu. Dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Itu juga berlaku bagi pendidikan islam di era ini. Karena walaupun waktu terus berlalu dan zaman terus berganti pendidikan islam tetap harus ada didalamnya. Karena pendidikan islam/religius yang didalamnya terdapat pendidikan moral dan budi pekerti itu sangat penting adanya terutama di zaman sekarang. Dimana banyak orang yang kehilangan jati dirinya karena terbuai duniawi sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan banyak juga anak muda yang terjerumus dalam lubang hitam sebelum dia benar-benar paham apa yang benar dan apa yang salah. Perbuatan-perbuatan yang buruk dan tidak terpuji terjadi dimana saja. Oleh karena itu anak-anak sebagai generasi penerus/millennial seharusnya diberikan pendidikan islam sejak dini agar dapat menjadi tunas harapan yang berakhlakul karimah dan berbudi luhur.

Maka banyak muncul pendidikan Islam dengan beragam jenis dan jenjangnya, mulai dari pesantren tradisional yang bersifat non-formal hingga pesantren modern dengan berbagai programnya, mulai dari Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi, secara institusional merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dengan posisinya yang demikian itu, pendidikan Islam harus ikut berkontribusi, bahkan bertanggung jawab dalam menyiapkan manusia dalam menghadapi era millennial.<sup>1</sup>

Pendidikan islam tersebut juga mempunyai kurikulumnya tersendiri. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat urgen untuk terselenggaranya sebuah kegiatan pendidikan. Bahkan berhasil dan gagalnya pendidikan, tidak lepas dari sebuah kurikulum. Kurikulum salah satu komponen yang sangat menentukan sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan jenjang.<sup>2</sup>

Terutama pendidikan dasar, banyak juga madrasah-madrasah atau lembaga pendidikan negeri atau swasta mendirikan pendidikan islam dari jenjang dasar seperti SDIT dan MIN/MIS yang bertujuan agar dapat menanamkan pendidikan Islam sejak dini sehingga dapat membentuk akhlak yang baik pada para siswanya. Dalam kurikulum MI terdapat pelajaran-pelajaran yang termasuk dalam pendidikan islam. Madrasah ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang setara

---

<sup>1</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm 11

<sup>2</sup> Abu Bakar bin Syariffuddin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandar Seri Begawan: Universiti Brunei Darussalam, 2008), hlm.55

dengan Sekolah Dasar/SD, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama. Kurikulum madrasah ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti: Alquran dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Jadi itulah beberapa pelajaran tambahan di MI yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan yang membedakannya dari sekolah dasar pada umumnya. Pendidikan Agama Islam di Madrasaah Ibtidaiyah terdiri atas lima mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi, dan melengkapi. Dan fokus kita dalam hal ini adalah pelajaran akidah akhlak. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi,

sosial, pendidikan,kekeluargaan, kebudayaan / seni, iptek, olahraga /kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.<sup>3</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa akidah akhlak erat kaitannya dengan budi pekerti dan juga ibadah kepada tuhan. Yang berarti nilai-nilai pendidikan islam dalam pelajaran akidah akhlak sangat banyak dan mendominasi. Dan disini saya tertarik untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam pelajaran aqidah akhlak terutama pada Madrasah Ibtidaiyah. Karena sebagian orang mungkin tidak mengetahui atau tertarik untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran akidah akhlak MI khususnya pada materi tentang kalimat toyyibah. Mungkin menurut mereka itu tidaklah penting. Karena pelajaran akidah akhlak itu sendiri sudah termasuk dalam pendidikan islam. Tapi menurut saya itu penting, karena walaupun memang pelajaran akidah akhlak itu termasuk dalam pendidikan agama islam itu sendiri tetapi didalamnya terdapat nilai-nilainya tersendiri yang termasuk dalam karakter religius/pendidikan islam yang juga berkaitan dengan pendidikan karakter. Dan itu perlu diulas lebih jauh agar kita lebih jelas, lebih mengerti dan memahami tentang kandungan nilai-nilai penting dalam pelajaran akidah akhlak. Juga agar kita sebagai guru ataupun calon guru dapat lebih baik dan memahaminya lagi dalam menyampaikan dan mengajarkan pelajaran akidah akhlak ketika mengajar.

Karena sebagai guru akidah akhlak, juga memiliki permasalahan tersendiri, seperti yang dikatakan oleh Ali Imron dalam penelitiannya bahwa

---

<sup>3</sup> Yahya Mof et all, *Telaah Kurikulum Akidah Akhlak MI Pada MIN Di Kota Banjarmasin*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasri, 2014), hlm 1

pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang ternyata tidaklah mudah. Adanya anggapan bahwa akidah akhlak adalah pelajaran yang hanya dihafal membuat peserta didik menjadi statis dan kurang berapresiasi. Hal ini jika dibiarkan berlarut-larut tentunya sangat membahayakan akhlak dan akidah generasi bangsa. Pengaruh yang saat ini bisa dilihat dari permasalahan itu adalah dengan menurunnya moralitas peserta didik dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Juga seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Rifa'i dan Rosita Hayati dalam penelitiannya bahwa mata pelajaran akidah akhlak di MIN 13 Hulu Sungai Utara, mempunyai peran yang sangat urgen dalam mengembangkan kesadaran agama. Akan tetapi hal itu baru berhasil dalam hal pengetahuannya saja dan belum di peraktekkan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu guru akidah akhlak masih perlu memberikan beberapa upaya lagi agar hal tersebut dapat terwujud.<sup>5</sup>

Karena guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe keperibadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofis guru kepada murid. Guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode teacher centered, sebab murid di pandangnya sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun. Padahal

---

<sup>4</sup> Imron, Ali. "Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Dasar." *Sosio Dialektika* 4.1 (2019). Hlm 2

<sup>55</sup> Rifa'i, Ahmad, and Rosita Hayati. "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara." *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1.2 (2019): 86-96. Hlm 87

tugas guru adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensinya.<sup>6</sup>

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar juga perlu diperhatikan. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan, akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru yang bukan berlatar belakang dari pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah dikelas. Keperibadian guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkeperibadian, guru dituntut memiliki keperibadian yang baik sehingga bisa di contoh oleh siswanya.<sup>7</sup>

Di samping itu, seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi keguruannya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik. Sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar.<sup>8</sup>

## **B. Batasan Masalah**

---

<sup>6</sup> Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) hlm 43

<sup>7</sup> Danang Sektiaji Pamungkas, “*Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa Di Mis Nurul Yaqin Sei Duren Kabupaten Muaro Jambi*”, skripsi, UIN Jambi, 2020, hlm 2

<sup>8</sup> Fathurrohman, op. Cit hlm. 44

Berdasarkan latar belakang peneelitan ini, untuk menghindari terlalu meluasnya masalah yang diteliti, dan mengingat keterbatasan-keterbatasan peneliti baik berupa waktu, biaya dan kemampuan. Dan supaya terarahnya penelitian ini maka peneliti membatasi pokok permasalahan dalam penelitian ini pada “**Analisis Nilai-Nilai Pedidikan Islam Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI (Materi Tentang Kalimah Toyyibah)**” tepatnya pada 6 kalimat toyyibah yang terdapat dalam silabus Akidah Akhlak MI kelas 4, 5, 6. Yaitu kalimat toyyibah *La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim* (hauqolah), *As-salamu’alaikum* (salam), *Al-hamdulillah* (hamdallah), *Allahu Akbar* (takbir), *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un* (Tarji’), dan *Astaghfirullahal ‘azim* (istighfar).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelajaran akidah akhlak MI pada materi tentang kalimat toyyibah ?
2. Bagaimana penjabaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam materi kalimah toyyibah pada pelajaran akidah akhlak MI ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Peneitian**

#### **Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam pelajaran akidah akhlak MI pada materi kalimah toyyibah.
2. Untuk mengetahui penjabaran nilai-nilai pendidikan islam tersebut dalam materi kalimah toyyibah pada pelajaran akidah akhlak MI.

### **Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat turut memberikan sumbangsuhnya terhadap ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan ilmu yang terkait, khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak dan materi yang bersangkutan.

#### b. Manfaat praktis

Dengan diketahui hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalamannya tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam mata pelajaran akidah akhlak MI (materi tentang kalimah toyyibah) dan dapat menyelesaikan penelitiannya sebagai tugas akhir.
2. Bagi pembaca, dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian tersebut. Seperti menjadikan referensi untuk memulai sebuah penelitian sejenis dan juga memperdalam wawasannya.

### **E. Kajian Literatur**

1. Penelitian Arif Widodo yang berjudul “Upaya guru pendidikan agama islam dalam rangka meningkatkan pengamalan nilai-nilai akidah akhlak pada siswa kelas V madrasah ibtdaiyyah muhammadiyah cindaga kecamatan kebasen kabupaten banyumas” , penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dan juga kualitatif dalam artian bukan merupakan penelitian pustaka dan berfokus pada guru dan siswa. prasamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam terutama akidah akhlak. Dan perbedaannya adalah metode yang digunakan dimana pada penelitian Arif Widodo menggunakan metode penelitian kualitatif dan objek penelitiannya adalah guru akidah akhlak. Sementara pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kepustakaan atau *liberary research*.
2. Penelitian skripsi oleh Pravangasta Ayu Maristasari yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam film negeri 5 menara dan relevansinya dengan pembelajaran di MI”, penelitian tersebut juga meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dan fokus penelitiannya yaitu pada sebuah film. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam yaitu akidah akhlak. Dan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya yaitu sebuah film yang berjudul negeri 5 menara.
3. Penelitian Tresnani Eka Rahayu yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan islam dalam buku segenggam iman anak kita karya muhammad fauzil adhim”. Persamaan penelitian tersebut yaitu terletak pada metode

penelitian dan juga pembahasannya sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan dan juga membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya yaitu buku yang berjudul segenggam iman anak kita karya muhammad fauzil adhim.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan adalah hak semua orang/kalangan, tidak memandang status seseorang. Pendidikan sangat adil kepada siapapun, pendidikan tidak memberikan diskriminasi bahkan sebaliknya sangat egaliter kepada siapapun. Hal itulah yang sangat diapresiasi oleh Islam, maka pendidikan Islam sejatinya menyadarkan seseorang untuk senantiasa memperhatikan apa yang dinamakan *long life education* ( Pendidikan Sepanjang Hayat).<sup>9</sup>

Aspek lainnya dari pendidikan Islam adalah sifatnya yang inklusif ( terbuka) bukan eksklusif ( tertutup). Setiap orang boleh mempelajari segala sesuatu dan boleh jadi bersifat global. Dalam hal ini bisa jadi pendidikan Islam jika dilihat secara sepihak adalah mempelajari ilmu agama saja, namun sebenarnya ketika seseorang mempelajari ilmu sebisa mungkin antara ilmu agama dan umum harus seimbang.

Ilmu agama diperlukan sebagai landasan berpijak, sumber motivasi, senantiasa manusia agar berjalan lurus.<sup>10</sup> Pendidikan Islam yang dipahami selama ini barangkali berangkat dari aspek-aspek berikut: 1) ajaran-ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. 2) Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan agama Islamm yaitu adanya upaya mendidik agama Islam atau

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Prenada, 2010), hlm. 106

<sup>10</sup> *Ibid* 108

ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* ( pandangan hidup).

3) Pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.<sup>11</sup>

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian – pengertian yang diajukkan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri – cirinya dari tingkah laku.

Oleh karena itu menurut Ahmad Tafsir, pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.<sup>12</sup> Oleh karena itu hakekat pendidikan Islam adalah “usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.”<sup>13</sup>

Jadi, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di

---

<sup>11</sup> Muhaimin dalam Usman Abu Bakar & Surohim, *Kerangka Konseptual Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Safiria Insania Press,2005), hlm. 6.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepsi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm.74-75,

<sup>13</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),hlm. 32.

dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah yang sesuai dengan pendidikan Islam.

#### 1. Pengertian nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>14</sup> Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Pengertian nilai menurut beberapa ahli yaitu.

Menurut Gordon Allport (1964) seorang psikolog kepribadian berpendapat Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang yang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Kuperman nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative. Definisi ini menekankan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.

Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah: "Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem

---

<sup>14</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 677

kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.”<sup>15</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini. Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut: “Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.” Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek sehingga menghasilkan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Allah SWT itu tidak bernilai apabila tidak ada subjek yang memberi nilai. Allah SWT menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Allah SWT sendirian, Ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Akan tetapi nilai semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu bernilai.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kadar, sifat, atau mutu yang menjadi patokan atau keyakinan dalam mempengaruhi dan menentukan pilihannya.

## 2. Pendidikan Islam

---

<sup>15</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Tugas dari pendidiklah untuk memberdayakan potensi yang ada. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui<sup>16</sup>.

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab disebut “Tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata pengajaran dalam bahasa Arab disebut “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut “tarbiyah wa ta’lim”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab “Tarbiyah Islamiyah”.<sup>17</sup> Menurut Ahmad D.Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, menentukan serta berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam<sup>18</sup>.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem pendidikan yang berdasarkan pada dasar-dasar agama islam yaitu Al-Qur’an dan as-sunnah.

### 3. Nilai-nilai pendidikan islam

---

<sup>16</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.11-12

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 25

<sup>18</sup> Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif 1990), hlm. 23

Dalam proses kependidikan Islam, terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya [nilai-nilai](#) yang terdapat/ terkandung dalam pendidikan Islam, maka peneliti mencoba membatasi bahasan dari ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam empat aspek, diantaranya:<sup>19</sup>

a. Aspek Aqidah

Aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Kepercayaan tumbuhnya dari dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang selalu terikat dalam hati. Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi, baik-tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Prinsip aqidah tersebut antara lain:

1. Aqidah didasarkan atas At-Tauhid yakni meng-Esakan Allah dari segala dominasi yang lain. Semua aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah tidak mengampuni dosa-dosa orang

---

<sup>19</sup> Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm 45

<sup>20</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 12

yang menyekutukan-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip utama dalam aqidah Islam. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.” (An-Nisa: 48)

2. Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian didakwahkan kepada orang lain. Sumber aqidah adalah Allah SWT. Oleh karena itu cara mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya, dari Rosul-Nya, dan dari pendapat yang telah disepakati oleh umat terdahulu. Sedangkan cara mengamalkan aqidah dengan cara mengikuti semua aturan dan menjauhi semua larangan Allah SWT.
3. Pembahasan aqidah mengenai Tuhan dibatasi dengan larangan memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan, sebab manusia tidak akan pernah mampu menguasai dalam hal ini.
4. Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat aqidah bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah Islamiyah sudah tertuang dalam al-Quran dan Sunnah Nabi. Aspek pengajaran tauhid dalam dunia

pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pembentukan fitrah bertauhid. Melalui pendidikan Islam manusia diajarkan bagaimana menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan yang ada pada dirinya. Memberikan pendidikan keimanan kepada anak merupakan sebuah keharusan bagi orang tua maupun guru. Aspek aqidah yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkan Tuhannya dan bagaimana ia bersikap pada Tuhannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman: 13).

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas, di mana keimanan dan ketaqwaannya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga sangat penting bagi para [guru](#) atau orang tua, untuk menjadikan pendidikan keimanan sebagai pokok dalam mendidik anak. Dengan pendidikan tersebut diharapkan anak akan tumbuh dewasa menjadi insan kamil yang beriman kepada Allah SWT, menjalankan segala

perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, nilai pendidikan pada aspek aqidah adalah standar atau ukuran tingkat keimanan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dalam kandungan, agar anak dapat mengenal Tuhannya dan tahu bagaimana bersikap pada Tuhannya. Dengan harapan ia kelak akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

#### b. Aspek Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen/dasar, sedangkan ibadah merupakan menifestasi dari keimanan tersebut. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- 2) Menjaga hubungan dengan sesama manusia.
- 3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurnaan dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Nilai pendidikan Islam dalam aspek ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban dengan teratur sesuai yang disyariatkan agama.

Secara garis besar ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu ibadah Mahdah dan ibadah Ghairu Mahdah. Ibadah Mahdah artinya segala bentuk aktivitas ibadah yang waktu, tempat dan kadarnya telah ditentukan oleh Allah dan Rasulnya seperti shalat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah Ghairu Mahdah adalah ibadah yang tatacaranya tidak ditentukan oleh Allah namun menyangkut amal kebaikan yang diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Jadi, nilai pendidikan Islam pada aspek ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.

### c. Aspek Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Akhlak menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk yaitu kehidupan individu, keluarga, rumah tangga, masyarakat, bahkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Dengan ajaran akhlak dapat diketahui indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal.

Akhlak dalam Islam ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia dalam kehidupannya. Sejalan dengan bentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhoan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.

Nilai-nilai [pendidikan](#) Islam pada aspek akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlak madzmumah (akhlak buruk) juga harus disampaikan kepada anak. Bila akhlak yang buruk itu tidak disampaikan kepada anak

maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Secara umum akhlak dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia serta akhlak kepada lingkungan.<sup>21</sup>

#### 1) Akhlak kepada Allah SWT

Allah adalah kholiq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagaimana firmanNya:

اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

Artinya: Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu.  
(QS. Al-Ikhlâs: 2)

Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia. Dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Zariyat: 56)

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak, nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah berakhlak yang baik kepada Allah SWT, misalnya tidak

---

<sup>21</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996) hlm 21

menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah dan selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.

## 2) Akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia

Pada setiap individu terdapat tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarahkan ke arah yang positif, tetapi juga ke arah yang negatif. Tiga potensi tersebut adalah nafsu, amarah dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan lainnya, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata. Begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya yang akan menjadi pemimpinnya.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap manusia hendaknya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar terhadap sesama manusia, misalnya tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, berucap dengan kata-kata yang baik, tidak saling mengucilkan orang lain, tidak berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk. Dengan berbuat baik maka akan melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan

keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya.

Sebagai manusia sosial yang tidak dapat memisahkan diri dari manusia lainnya, maka setiap individu hendaknya memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat lainnya.

### 3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia yang mampu bertanggung jawab tidak akan melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan begitu, maka terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman dan pengajaran pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapatkan keridhoan, keamanan, rahmat dan mendapatkan kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang

mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

#### d. Aspek Sosial Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya peraturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar Negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain. Dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan, dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misalnya gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai [pendidikan](#) Islam dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mampu mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat.

## **B. Pelajaran Akidah Akhlak**

### 1. Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari dua kata dasar “belajar” dan “mengajar”. Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Hamalik menegaskan, bahwa mengajar adalah proses bimbingan kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya akan bermakna apabila terjadi kegiatan belajar. Lebih lanjut Oemar Hamalik memaparkan, bahwa Proses Belajar Mengajar berkaitan dengan pengertian belajar.

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang “belajar”. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingatkan, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.<sup>22</sup>

Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>23</sup> Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.,28

<sup>23</sup> Kamus Besar bahasa Indonesia.

belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>24</sup> Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan di sekolah.

## 2. Akidah

Selanjutnya, disini akan dijelaskan juga pengertian mengenai definisi akidah. Akidah berasal dari kata “al-aqdu” yang berarti pengikatan. Maksudnya mengikat hati terhadap hal tersebut. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, “dia mempunyai akidah yang benar, “berarti akidahnya bebas dari keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.<sup>25</sup> Adapun secara istilah, akidah berarti Iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu akidah. Iman berarti membenarkan atau percaya. Iman dan Islam (syariat) membentuk agama menjadi sempurna.

## 3. Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata khalafa yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat. Akhlaq adalah kata yang berbentuk jamak taksir dari kata khuluqun, yang berarti tabi‘at atau budi pekerti.<sup>26</sup> Pendapat yang lain menjelaskan bahwa secara bahasa berasal dari akar kata (اَلْفَلْح) yaitu gerakan dan sikap lahiriyah yang dapat diketahui dengan indra penglihat, dan juga berasal dari (اَللَّحْ) yaitu perangai dan sikap mental yang

<sup>24</sup> <http://id.wikipedia.org>, 1/7/2020

<sup>25</sup> Shalih Fauzan bin Muhammad al-Fauzan, *Kitab Tauhid-1*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm.3.

<sup>26</sup> Abdi Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm 173

diketahui dengan bashiroh (mata hati). Sedangkan secara istilah akhlak ialah sifat-sifat, perangai atau tabi'at seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat.<sup>27</sup>

Alih bahasa Arab sering menyamakan arti Akhlaq dengan istilah assajiyah, at-thab'u, al-'adatu, ad-dinu, al-muru'atu yang kesemuanya diartikan dengan akhlak, watak, kesopanan, perangai, kebiasaan dan sebagainya.<sup>28</sup>

#### 4. Akidah akhlak

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Sama seperti ilmu lainnya, kajian akidah akhlak juga memiliki tendensi yang kuat untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika disuruh memilih, lebih baik tidak tahu makna akidah dan akhlak secara etimologis daripada tidak tahu cara berakidah dan berakhlak yang baik.<sup>30</sup> Sebagaimana yang telah disabdakan rasul tentang hadits Jibril, diantaranya menanyakan tentang iman, tentang Islam, dan tentang Ihsan.

---

<sup>27</sup> Tim Manhaj Ilmi Yayasan Islam Al-Huda, *Tarbiyah Agama Islam Terpadu*, (Bogor; Marwah Indo Media, 2013), hlm 71

<sup>28</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm 2

<sup>29</sup> Ibid, hlm 5

<sup>30</sup> Mahjuddin, (2009). *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm 5.

Berarti tiang tonggak Islam itu pertama mengenai akidah, kedua mengenai syariah (islam), dan tiang tonggak ketiga adalah ihsan, yaitu terkait hubungannya dengan akhlak.

#### 5. Tujuan akidah akhlak di MI

Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya hari akhir, serta Qada dan Qadar. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multi dimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi

manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam<sup>31</sup>

### C. Kalimah Toyyibah

Kalimat toyyibah secara bahasa berarti “Pengetahuan tentang Allah SWT yang baik lagi menenteramkan”. Biasanya kalimat-kalimat ini digunakan umat Muslim untuk berzikir kepada Allah SWT. Para ulama menafsirkan kalimat toyyibah (yang baik) adalah kalimat tauhid, tasbih, istighfar, dan segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran, dan lain-lain.<sup>32</sup> Dan kandungan nilai-nilai pendidikan islam pada kalimah-kalimah inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

### D. Silabus Aqidah Akhlak MI

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar<sup>33</sup>. Dari pengertian tersebut bahwa silabus sangat berperan penting dalam

---

<sup>31</sup> Yahya Mof et al, *Telaah Kurikulum Akidah Akhlak MI Pada MIN Di Kota Banjarmasin*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasri Banjarmasin, 2014), hlm 6-7

<sup>32</sup> M. Fauzi Rachman, *Zikir-zikir Utama Penenang Jiwa*, (Bandung: Mizania, 2008), cet-1, hlm. 13

<sup>33</sup> Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 244

pembelajaran di sekolah karena sebagai pedoman dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan analisis dari peneliti, bahwa pada silabus kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, 6, terdapat materi pelajaran tentang kalimat toyyibah yang menjelaskan beberapa jenis kalimat toyyibah. Yang mana menjadi bahan utama dalam penelitian ini. Beberapa jenis kalimat toyyibah tersebut yaitu:

1. Pada silabus Akidah Akhlak MI kelas IV semester ganjil : kalimat toyyibah *La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyl-‘Azim* (hauqolah)
2. Pada silabus Akidah Akhlak MI kelas IV semester genap : kalimat toyyibah *As-salamu’alaikum*
3. Pada silabus Akidah Akhlak MI kelas V semester ganjil : kalimat toyyibah *Al-hamdulillah dan Allahu Akbar*
4. Pada silabus Akidah Akhlak MI kelas V semester genap : kalimat toyyibah *Tarji’*
5. Pada silabus Akidah Akhlak MI kelas VI : kalimat toyyibah *istighfar* (*Astaghfirullahal ‘azim*)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Metode Penelitian

Menurut Neuman metode adalah serangkaian prinsip yang abstrak dan sama yang menawarkan panduan yang terbatas. Kemudian, Kerlinger berpendapat metode adalah cara-cara yang digunakan untuk mengungkap objektivitas sebuah penelitian dengan menyajikan bukti: proporsi yang dapat dikenai tes dan uji empirik. Maka metode penelitian dapat dimaknai sebagai cara-cara ilmiah dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fakta-fakta penelitian dengan tujuan membuktikan objektivitas yang dapat diuji empirik. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian hanya didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.<sup>34</sup>

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis. Penelitian Pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur dan tulisan-tulisan yang mempunyai kaitan erat dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Meskipun para ahli juga tidak menuliskan secara khusus tentang metode kepastakaan, namun

---

<sup>34</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019) hlm

dapat di telusuri arah pemikiran keputakaannya dengan mencermati buku-buku induk metode kualitatif.<sup>35</sup>

*Library research*/ penelitian keputakaan adalah suatu risetkeputakaan atau penelitian keputakaan murni.<sup>36</sup> Metode riset ini dipksi untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Studi ini mendasarkan studi keputakaan. *Liberary research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpuatakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>37</sup>

Pengupulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. *Literature* yang diteliti tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi juga berupa majalah, jurnal, surat kabar, serta catatan-catatan lainnya yang dipandang mempunyai dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini, serta memiliki relevansi sebagai bahan penulisan.<sup>38</sup>

## B. Sumber Data

---

<sup>35</sup> Ibid 27

<sup>36</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: penerbit Andi, 2001) hlm 9

<sup>37</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Keputakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004) hlm 2-3

<sup>38</sup> Sutrisno Hadi, *op cit* hlm 67

Dalam penelitian ada dua jenis sumber data, dan karena penelitian ini menggunakan metode pustaka maka sumber data tersebut bisa berupa buku teks, jurnal/artikel dan lainnya yang sejenis.

- Sumber data primer

Dalam hal ini sumber data primer yang menjadi acuan penelitian ini adalah silabus pelajaran akidah akhlak MI. Dan juga buku-buku yang berkaitan tentang pelajaran akidah akhlak MI dan materi yang berkaitan.

Buku-buku tersebut yaitu:

- Buku pelajaran akidah akhlak kelas 4, 5, dan 6
- Buku Keajaiban Melimpah dari Kalimat Toyyibah karangan Ridhoul Wahidi, MA.
- Buku Dahsyatnya 10 Kalimat Suci: kalimat-kalimat yang harus hadir dalam setiap hari karangan Abu Nabila

Beberapa kalimat toyyibah yang terdapat dalam silabus serta aspek nilai yang terkandung didalamnya :

Tabel 3.1 kalimah toyyibah dan aspek didalamnya

No	Kalimat toyyibah	Aspek yang diambil
1.	La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aspek aqidah</li> <li>- Aspek ibadah</li> <li>- Aspek akhlak</li> <li>- Aspek sosial</li> </ul>

		Kemasyarakatan
2.	As-salamu'alaikum (salam)	- Aspek aqidah - Aspek ibadah - Aspek akhlak - Aspek sosial Kemasyarakatan
3.	Al-hamdulillah (hamdallah)	- Aspek aqidah - Aspek ibadah - Aspek akhlak - Aspek sosial kemasyarakatan
4.	Allahu Akbar (takbir)	- Aspek aqidah - Aspek ibadah - Aspek akhlak - Aspek sosial Kemasyarakatan
5.	Tarji' (Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un)	- Aspek aqidah - Aspek ibadah - Aspek akhlak - Aspek sosial kemasyarakatan
6.	istighfar (Astaghfirullahal 'azim)	- Aspek aqidah - Aspek ibadah - Aspek akhlak - Aspek sosial

		Kemasyarakatan
--	--	----------------

Nilai-nilai pendidikan islam yang dapat diambil dalam kalimat-kalimat toyyibah tersebut seperti di cantumkan di atas yaitu dibagi menjadi 4 aspek.

- Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu bisa berasal dari jurnal/artikel, buku teks, cerita-cerita pendek, film/vidio yang berkaitan dengan tema dan judul penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

- Kuliah Akhlak oleh Yunandar Ilyas (2007, Yogyakarta: LIPI(Pustaka Pelajar))
- Ihya' Ulumuddin, jilid ke-III oleh Imam Ghozali (1995, terj. Muh. Zuhri, Semarang:CV. As-Syifa)
- Assalamu'alaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam, oleh Mahmud asy-Syafrowi (2012, MedPress Digital)
- Riyadhus Shalihin, oleh Al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarf An-Nawawi.(1994, Beirut:Dar-Al-Fikr)
- Termonologi Salam Dalam Islam, oleh Rahmat Shodiqin (Jurnal Al Maqayis 2.1 (2014)
- Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulum Al-Din, oleh Munir, Misbachul (Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf 5.2, 2019)
- Adversity Quotient Dalam al-Qur'an, oleh Amaliya, N. K (Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 2017, 12(2), 227-254)

- Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a oleh M. Quraish Shihab (2018, Tangerang: PT. Lentera Hati)
- Mafatih Al-Ghaib oleh Fakhruddin al-Razy (1985, Beirut: Dar Al-Fikr jus III)
- Istighfar oleh Ariffin Jayanegara (2008, Penerbit Republika)
- Penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat Al-Fatihah di dalam Tafsir al-Jailani oleh Himmatul Fuad (2017, Diss UIN Walisongo)

### C. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing* yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
3. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-

kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Dalam bidang penelitian, instrument diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian.<sup>40</sup> Dikatakan bahwa instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data yaitu mengkaji atau menginterpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tersebut bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya. Untuk mendapatkan data yang cukup untuk menuntaskan penelitian ini. Dan hal-hal tersebut yang berkaitan dengan penelitian hingga proses penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta) ,hlm.306.

<sup>40</sup> Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus : Media Ilmu Press, 2015) ,hlm.

## E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya. Weber mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari buku atau dokumen<sup>41</sup>

Mengutip Barelson, M Zainudin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.<sup>42</sup>

Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam pelajaran akidah akhlak di MI, penulis memulainya dari tahapan merumuskan masalah, membuat kerangka berpikir, menentukan metode operasionalisasi konsep, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis data yang kemudian sampai pada tahap interpretasi makna.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode komparatif yaitu mencari relevansi-relevansi antara beberapa data dari berbagai kalimat,

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

<sup>42</sup> Soejono Dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (PT. RINEKA CIPTA, 1999), hlm. 13

pendapat yang diperoleh, setelah itu dibandingkan antara data-data tersebut untuk diambil kesimpulan-kesimpulan<sup>43</sup>

Metode ini digunakan untuk menyimpulkan dan membandingkan data-data yang diambil dari beberapa sumber berbeda agar dapat menjadi suatu pengertian dan pemahaman yang sempurna.

Mirshad mengemukakan teknik yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup. Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini.

- a. Pertama, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian.
- b. Kedua, setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menentukan hubungan satu sama lain. Aktifitas analisis data pada model ini antara lain, reduksi data (data reduction), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi(conclusion drawing/verification).
  - a. Reduksi data (data reduction), pada tahap awal ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan

---

<sup>43</sup> Wanarno Surachmad, Dasar dan Teknik Research, Tarsito, Bandung, 1970, hlm.135.

pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya untuk menda-patkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

- b. Display data, tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya.
- c. Gambaran kesimpulan, setelah reduksi dan display data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. Dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan.

Hasil kegiatan ini masih bisa diteliti kembali, dengan kembali melakukan reduksi, display data dan kembali akan menghasilkan konklusi, begitu seterusnya agar mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>44</sup> Dan teknik analisis data tersebut yang digunakan dalam penelitian ini.

---

<sup>44</sup> Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6.1 (2020): 41-53. Hlm 48

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **D. Pembagian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Pelajaran Akidah Akhlak MI Pada Materi Tentang Kalimat Toyyibah**

Seperti sudah dibahas pada bab sebelumnya bahwa nilai-nilai pendidikan islam tersebut dibagi menjadi 4 aspek yaitu aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial budaya. Dan berdasarkan silabus akidah akhlak MI khususnya pada kelas tinggi dan terkhususnya materi tentang kalimat toyyibah bahwa ada 6 buah kalimat toyyibah yang akan dibahas dan dijabarkan 4 aspek nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat didalamnya.

Kalimat-kalimat toyyibah tersebut yaitu: kalimat toyyibah hauqolah atau yang berbunyi *La haula Wala Quwwata Illa Billahil-'Aliyil-'Azim*, kalimat toyyibah salam atau yang berbunyi *As-salamu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh*, kalimat toyyibah hamdallah atau yang berbunyi *Al-hamdulillahirabbil Alamin*, kalimat toyyibah takbir atau yang berbunyi *Allahu Akbar*, kalimat toyyibah tarji' atau yang berbunyi *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, kalimat toyyibah istigfar atau yang berbunyi *Astaghfirullahal 'azim*.

#### **E. Penjabaran Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tersebut Dalam Materi Kalimah Toyyibah Pada Pelajaran Akidah Akhlak MI**

Manusia diciptakan oleh Allah .SWT dengan dikaruniai akal pikiran, dan karena hal itu juga dapat dikatakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang sempurna. Dengan adanya akal tersebut manusia bisa tahu

caranya hidup dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Dengan memanfaatkan akal dengan baik dapat menjadikan manusia lebih unggul dibanding yang lainnya. Perkataan dan perbuatan seseorang selalu dikendalikan oleh akal. Dengan kesempurnaan yang dimilikinya seharusnya manusia selalu berkata baik dan mengucapkan kalimat yang baik juga berbudi pekerti luhur.

Kalimat toyyibah artinya kalimat atau ucapan yang baik. Didalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai orang islam seharusnya membiasakan diri untuk mengucapkan perkataan yang baik dan bermanfaat. Jika susah untuk berkata-kata yang baik atau takut menyinggung seseorang jika salah dalam berkata, maka lebih baik diam. Seperti sabda nabi Muhammad SAW: *“Barang siapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.”* (HR. Muttafaq alaih).

Kalimat toyyibah bermakna sebagai kalimat baik yang berisi sanjungan dan pujian terhadap keagungan Allah swt. Balasan pasti diperoleh bagi seorang hamba yang mau mengamalkan kalimat thayyibah dalam kehidupan sehari-hari, baik itu balasan yang secara langsung diterima di dunia dengan disukai oleh lingkungan sekitar maupun besok di akhirat dengan kebahagiaan dan kenikmatan yang abadi.<sup>45</sup> Maka hendaklah kita banyak-banyak mengucapkan kalimat toyyibah.

#### 1. Hauqolah (*La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim*)

##### a. Pengertian Kalimat Toyyibah Hauqolah

---

<sup>45</sup> Mahdum, Achmad Fauzi. *“Buku Siswa Akidah Akhlak MI kelas V”*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 5

## لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

Kalimat toyyibah *La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim* atau yang bisa diingkat hauqolah mempunyai arti “tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Swt yang Maha Tinggi dan Maha Agung”. Kalimat toyyibah ini menunjukkan pengakuan bahwa betapa lemah dan tidak berdayanya manusia dan berharap bahwa tuhananya, Rabbnya yang maha tinggi dan maha agung memberikan kekuatan padanya.

### b. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Aqidah

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa nilai pendidikan pada aspek aqidah adalah standar atau ukuran tingkat keimanan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dalam kandungan agar anak dapat mengenal tuhananya dan tahu bagaimana bersikap pada tuhananya. Agar dapat tumbuh menjadi manusia yang baik dan beriman kepada Allah SWT.

Dalam hal ini, menghubungkan pengertian nilai tersebut dengan kalimat toyyibah hauqolah bahwa dalam mengucapkan dan mengamalkan kalimat toyyibah hauqolah tersebut dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat nilai-nilai pendidikan islam terkhusus dalam aspek aqidah. Nilai-nilai tersebut adalah:

Menambah keimanan, dengan membaca kalimat toyyibah hauqolah kita akan mendapatkan keyakinan bahwa akan datangnya pertolongan Allah dengan munculnya kekuatan dari dalam diri kita

setelah membacanya. Sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik. Terutama bagi siswa dan siswi MI ,yang memang masih dalam pertumbuhan dengan ditanamkan hal tersebut maka akan lebih memperkokoh keimanannya karena sudah ditanamkan hal tersebut sedari kecil. Itu menjadi sebuah dampak yang baik bagi mereka.

Mengundang sikap optimis, setelah mengucapkan kalimat *toyyibah hauqolah* yang berarti “tiada daya upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi dan maha agung“ dan yakin bahwa pertolongan Allah pasti datang maka akan timbul sikap optimis dalam diri. Kita berserah diri kepada Allah atas kehendaknya tetapi juga menekankan perasaan teguh pendirian didalam diri ini, karena Allah tidak akan memberikan cobaan atau ujian melebihi batas kemampuan hamba-Nya. dan itu juga bagus diterapkan pada siswa-siswi MI karena setelah mereka mendapatkan keyakinan akan datangnya pertolongan Allah tersebut juga menanamkan sikap positif yaitu sikap optimis dan tidak mudah putus asa.

c. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Ibadah

Ibadah merupakan elemen penting dalam agama, Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT<sup>46</sup>. Ibadah adalah wujud pengamalan dari aqidah yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Nilai-

---

<sup>46</sup> Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang:Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), hlm. 18.

nilai pendidikan islam dalam aspek ibadah yaitu nilai atau ukuran seseorang dalam melakukan suatu perbuatan senantiasa dilandasi dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT, dalam artian perbuatan tersebut didasari dengan rasa pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam mengenal dan mengamalkan kalimat toyyibah hauqolah juga mengandung nilai pendidikan islam dalam aspek ibadah, dengan dengan mengucapkan kalimat toyyibah hauqolah itu sendiri sudah mengandung nilai ibadah yaitu:

Dengan mengucapkan dan mengamalkan kalimat toyyibah hauqolah tersebut kita sudah melakukan perbuatan baik atau amalan soleh seperti yang dikatakan dalam buku akidah akhlak MI, yaitu:

Merupakan salah satu amal saleh yang berpahala abadi. Harta dan anak tidaklah kekal, yang kekal dan bermanfaat untuk manusia adalah seluruh amal ketaatan, baik yang wajib maupun sunah. Salah satu amal ketaatan adalah mengucapkan kalimat tasbih, tahmid, tahlil, dan hauqalah<sup>47</sup>

Berzikir kepada Allah, karena dengan mengucapkan dan mengamalkan hauqolah tersebut kita mengingat bahwa Allah SWT maha tinggi dan maha agung. Kita adalah hamba-Nya yang lemah dan hanya bisa berserah diri kepada-Nya atas segala sesuatu.

#### d. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Akhlak

Akhlak merupakan pondasi atau dasar dari pembentukan pribadi manusia yang berbudi luhur. Oleh karena itu nilai pendidikan

---

<sup>47</sup> Op.Cit, hal 8

dalam aspek akhlak adalah ukuran atau nilai yang mengajarkan pada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik dan sesuai dengan adab guna mencapai tujuan dari semua orang islam dan beriman yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan mendapatkan keridhoan Allah SWT. dalam segala urusannya. Nilai pendidikan islam dalam aspek akhlak yang terakandung dalam kalimat toyyibah hauqolah adalah:

Tidak mudah putus asa, dengan mengucapkan kalimat toyyibah hauqolah hati akan lebih tenang dan segala urusan atau beban yang dirasakan akan sedikit berkurang. Karena kalimat toyyibah hauqolah juga termasuk kalimat zikir yang dapat menenangkan hati. Sehingga dengan datangnya ketenangan tersebut membuat pikiran lebih terbuka dan optimis terhadap hal-hal positif. Juga menjauhkan dari sikap negatif seperti putus asa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an bahwa kita tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah, karena berputus asa itu adalah perbuatan kaum kafir. *"... jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang kafir"* (QS. Yusuf(12): 87)

Tawadhu', Pengertian tawadhu' secara etimologis, kata tawadhu berasal dari kata wadh'a yang berarti merendahkan, juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu.

Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.<sup>48</sup>

Tawadhu' juga berarti rendah hati<sup>49</sup>, tawadhu' menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.<sup>50</sup> Tawadhu' menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.<sup>51</sup> Jadi kesimpulannya tawadhu adalah rendah hati karena ada sesuatu yang lebih utama atau lebih agung dan dalam hal ini terdapat dua subjek yaitu tawadhu' kepada Allah dan juga sesama makhluk ciptaan Allah, berkat dengan mengamalkan dan memahami kalimat *toyyibah hauqolah* akan timbul sikap tawadhu kepada Allah SWT karena keagungan-Nya dan tawadhu terhadap sesama makhluk karena merasa tidak lebih baik dari yang lainnya.

Dengan memahami arti dari kalimat *toyyibah hauqolah* ini maka kita akan tahu bahwa betapa lemahnya manusia di hadapan Allah yang maha tinggi lagi maha agung. Dengan begitu kita senantiasa

---

<sup>48</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. (Yogyakarta: , 2013), hlm. 15

<sup>49</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007), hlm. 123.

<sup>50</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri*, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hlm. 343

<sup>51</sup> Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), hlm. 448.

merendahkan diri kita dihadapan-Nya. Dan tidak bersikap sombong/takabur apalagi dihadapan sesama makhluk ciptaan-Nya.

e. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial Kemasyarakatan

Nilai pendidikan islam dalam aspek sosial kemasyarakatan yaitu standar atau nilai dalam proses integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma seperti norma kesusilaan, norma kesopanan dan segala setandar adat/hukum yang dibuat manusia seperti toleransi, gotong royong, musyawarah, solidaritas, tolong menolong antar sesama, dan lain sebagainya.

Seperti dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan islam tersebut bahwa didalam kalimat *toyyibah hauqolah* juga teradapan nilai-nilai pendidikan islam dari aspek sosial kemasyarakatan.

Mengajak kebaikan, seperti yang telah tercantum didalam buku aqidah akhlak MI tersebut tepatnya pada KD yang akan dicapai, yaitu: “Mengomunikasikan contoh penerapan kalimat *hauqalah (Laa haula wala quwwata illa billaah hil ‘aliyyil adhiim)* dan artinya dalam kehidupan sehari-hari”<sup>52</sup>

Sudah tercantum dengan jelas bahwa seorang guru ingin membimbing peserta didik untuk menerapkan kalimat *toyyibah hauqolah* tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang pertama mengenalkan terlebih dahulu apa yang dimaksud kalimat *toyyibah hauqolah*, kemudian cara mengucapkannya, waktu

---

<sup>52</sup> Mahdum, Achmad Fauzi. “*Buku Siswa Aqidah Akhlak MI kelas V*”. (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019) hal 2

mengucapkan kalimat toyyibah hauqolah, kemudian hikmah dari mengucapkannya.

Setelah peserta didik mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan sudah mulai terbiasa, kebiasaan baik tersebut memungkinkan menularkannya kepada lingkungan disekitarnya seperti pada keluarga dan teman-temannya. Dan itu adalah sebuah kebaikan yang berwujud mengucapkan kalimat toyyibah atau kalimat-kalimat yang baik.

## 2. Salam (*As-salamu 'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh*)

Salam merupakan sunah yang telah dilaksanakan sejak zaman nabi Adam.as hingga hari kiamat kelak. Salam adalah tabiat orang-orang yang bertakwa dan semboyan orang-orang yang suci. Dan salam juga adalah ucapan para penghuni surga seperti dijelaskan dalam al-qur'an "... *ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salaam'.*" (Q.S. Ibrahim: 23).

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

### a. Pengertian Kalimat Toyyibah Salam

Kalimat salam (*As-salamu 'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh*) yang berarti: "Keselamatan atas kamu, rahmat Allah dan keberkahan-Nya" tersebut sudah sangat kita kenal, karena kapan saja dan dimana saja kita sudah sering mendengar dan menyaksikan orang mengucapkan salam dan menjawab salam. Mengucapkan salam sangat dianjurkan dalam islam seperti dalam hadis Rasulullah SAW yang artinya:

*"Dalam hadits riwayat Abu Hurairah RA dari Imam Muslim disebutkan bahwa seorang muslim memiliki 6 hak (kewajiban), yang pertama adalah ketika bertemu maka hendaknya*

*mengucapkan salam, jika diundang atau diseru maka jawablah, jika diminta nasihat maka berikan nasihat, jika bersin maka ucapkan alhamdulillah dan jawablah, jika sakit dijenguk dan jika mati maka antarkanlah”<sup>53</sup>.*

Dalam hadis tersebut bahwa terdapat 6 hak seorang muslim terhadap muslim yang lainnya dan yang pertama adalah salam. Dan hal ini menjadi prinsip etika ketika bertemu yang sesama muslim. Selain mengucapkan salam kita juga harus menjawabnya jika ada orang yang memberikan atau mengucapkan salam kepada kita.

b. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Akidah

Seperti halnya kalimat toyyibah yang lainnya, kalimat toyyibah salam juga mengandung nilai pendidikan islam dari segi akidah. Pada lafal salam itu sendiri mengandung beberapa makna. Beberapa kata yang terdapat dalam salam tersebut memiliki makna khas tersendiri.

1. Assalaam

Secara bahasa, as-Salam berasal dari kata salima yang berarti selamat, terbebas dari kekurangan<sup>54</sup>. Akan tetapi, kata salam juga memiliki beberapa pengertian atau pemaknaan, di antaranya adalah:

- a) As-Salam dapat diartikan dengan kesejahteraan atau kedamaian, seperti yang telah disebutkan pada surah Al-Qadr ayat 5 :

---

<sup>53</sup> Al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1994, Juz.1), hal. 60

<sup>54</sup> Mahmud asy-Safrowi , *Assalamu'alaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam*, (MedPress Digital, 2012), hal 9

## سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥٦﴾

“Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar”

- b) As-Salam : Sumber keselamatan atau Yang Maha memberi keselamatan; seperti dalam makna Asmaul Husna
- c) Daar As-Salaam: Surga
- d) Subul As-Salam: Jalan hidup kedamaian dan keselamatan

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ

الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”(Q.S. Al-Maidah : 16)

- e) Assalamu’alaikum Wa Rahmatullah Wa Barakatuhu adalah Ucapan ketika bertemu sesama muslim dan ucapan ketika akhir shalat

## 2. Rahmah

Secara leksikal, rahmah berasal dari kata rahima yarhamu rahmah (ism mashdar), dapat diartikan dengan rahmat; kasih sayang. Kata rahmah dapat dirumuskan dalam beberapa bentuk berikut yaitu :

- Kasih sayang

- Rahmat Allah, meliputi : kebaikan, nikmat dan pahala yang diberikan Allah seperti yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an
- Kecintaan dan kelembutan; seperti dalam Surah Al-Hadid ayat 27
- Rezeqi, nikmat, hujan seperti dalam Surah Al-Isra ayat 82
- Kebaikan dan Nikmat, seperti dalam Surah Yunus ayat 21
- Pengampunan seperti dalam Surah Al-Kahfi ayat 10

### 3. Barakah

Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan berkat atau berkah.

Berkah adalah:

- a) Keberkahan
- b) Perkembangan dan penambahan;
- c) Kebahagiaan;
- d) Al-Burkah : Burung yang hidup di atas air
- e) Al-Birkah : Sungai

Pada dasarnya, konsep barakah tersebut bukan pada nominal kuantitas akan tetapi terlebih lagi pada nilai dari sesuatu, jadi bukan pada jumlah angka akan tetapi pada fungsi dan manfaat dari sesuatu.<sup>55</sup>

Demikianlah beberapa makna dari kalimah toyyibah *As-salamu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh* seperti yang telah dijelaskan

---

<sup>55</sup> Rahmat Shodiqin, "Termonologi Salam Dalam Islam." (Jurnal Al Maqayis 2.1 (2014). Hal 21-22

diatas menurut Rahmat Sodiqin. Dan dapat disimpulkan bahwa makna dari masing-masing kata dalam kalimat toyyibah salam tersebut bisa bermacam-macam, tergantung bagaimana kita dalam memaknainya. Seperti kata as-salam, jika saat digunakan dalam bertegur sapa saat bertemu berarti kita mendo'akan keselamatan /kesejahteraan kepada orang yang kita tegur yang akan dibalas oleh orang tersebut dengan hal yang sama. Dan kata as-salam juga termasuk nama Allah dalam asmaul husna yang berarti yang maha sejahtera, yang maha pemberi keselamatan. Kemudian kata rahmat bermakna kasih sayang, juga bisa bermakna rezeki yang diturunkan oleh Allah SWT bisa berupa kebaikan, nikmat, dan pahala, pengampunan dosa, hujan dan lain-lain. Dan kata barokah yang berarti keberkahan/berkat, perkembangan atau penambahan, juga bisa diartikan kebahagiaan yang banyak dan abadi yang pada intinya orang yang mendapatkan keberkahan akan merasa bahagia dalam hidupnya.

Nilai pendidikan islam dalam aspek aqidah yang dapat diambil dari kalimat toyyibah salam yang pertama dari kata *as-salam* yaitu menambah ketauhidan kepada Allah. Ketika guru memberi penjelasan kepada peserta didik tentang arti dari as-salam yang juga merupakan salah satu asmaul husna maka guru juga menanamkan kepada siswa bahwa hanya kepada Allah lah kita harus memohon perlindungan dan keselamatan. seperti yang dijelaskan dalam buku akidah akhlak MI yaitu:

“Seorang muslim wajib untuk meminta keselamatan hanya kepada Allah Swt. Sebab, keselamatan hanyalah bersumber dari-Nya, dan diharamkan baginya meminta keselamatan kepada selain Allah Swt, baik kepada malaikat yang dekat

Allah Swt, nabi yang diutus, wali atau kiai atau habib atau tuan guru, atau makhluk lainnya.”<sup>56</sup>

Hal tersebut akan menambah ketahuhan dan keimanan peserta didik dan akan menanamkan pemikiran bahwa kesejahteraan dan keselamatan hanya milik Allah dan sebagai seorang hamba hanya boleh memintanya kepada tuhan yaitu Allah SWT. Allah SWT juga memerintahkan kepada hambanya untuk menjauhi kemungkar. Dan sebagai sesama muslim harus saling mengajak kepada jalan keselamatan dan kebenaran.

Kata rahmat dan barokah mengajarkan bahwa orang yang yang selalu berbuat baik maka akan mendapatkan kebaikan pula. Mengucapkan salam terhadap sesama juga termasuk perbuatan baik, jadi membiasakan mengucapkan salam juga akan mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri. Terlebih lagi jika hal tersebut dilakukan dengan ikhlas.

c. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Ibadah

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, dengan mengucapkan salam berarti kita sudah berdo’a. Karena salam mengandung do’a keselamatan bagi setiap orang yang menerima dan mengucapkannya.<sup>57</sup> Dengan demikian ketika mengucapkan salam pada saat bertemu sesama muslim, ketika bertamu kerumah orang lain, ketika hendak memulai percakapan, pidato atau ceramah, dan hendak

---

<sup>56</sup> Subkhiatin, Achmad Fauzi. *Buku Siswa Akidah Akhlak MI Kelas IV*. (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2019) hal 101

<sup>57</sup> *ibid* hal 90

berpisah setelah bertemu. Kita sudah berbuat kebaikan dengan mendo'akan orang lain dari mengucapkan salam tersebut yang dibalas pula dengan orang yang mendengarkannya. Juga salam diucapkan dengan sebagai ibadah dan kecintaan kepada Allah SWT dan bukan sekedar kebiasaan semata. Allah SWT berfirman di dalam surah An-Nur ayat 61 yaitu:

*“maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”* Sebagaimana diisyaratkan pada ayat tersebut, bahwa dalam salam terdapat berkat dan kebaikan. Yang artinya bahwa salam adalah sebuah do'a untuk meminta tambahan kebaikan dan keberkahan rizki. Ketika kita mengucapkan salam pada saudara kita, itu artinya kita sedang mendo'akan keselamatan dan kebaikan untuk dirinya, untuk dunianya serta untuk akhirlatnya.<sup>58</sup>

Dari penjelasan diatas maka mengucapkan salam sangat dianjurkan bagi kita semua. Karena senantiasa hidup akan lebih baik jika selalu berbuat baik seperti mengucapkan salam tersebut, selain itu juga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

d. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Akhlak

Nilai pendidikan islam dalam aspek akhlak yang terdapat dalam kalimat toyyibah salam yaitu menunjukkan perilaku menghargai orang lain. Karena dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim berarti kita juga mengembangkan sikap

---

<sup>58</sup> Mahmud asy-Safrowi , *Assalamu'alaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam*, (MedPress Digital, 2012), hal 83

menghargai orang lain dengan mendo'akan kebaikan kepadanya. Salam juga merupakan bukti dari kesucian hati, karena tidak hanya sekedar do'a dan janji keselamatan. salam yang diucapkan menunjukkan ketawadhu'an seorang muslim, juga menunjukkan kecintaan kepada saudaranya yang lain. Salam menggambarkan akan kebersihan hatinya dari dengki, kebencian, dendam, kesombongan dan rasa memandang rendah atau meremehkan orang lain.

e. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial Kemasyarakatan

Seperti halnya kalimat toyyibah yang lainnya, bahwa dalam kalimat toyyibah salam juga terdapat nilai-nilai pendidikan islam dalam aspek sosial kemasyarakatan. Aspek sosial kemasyarakatan yaitu aspek atau bagian yang berhubungan dengan komponen sosial dan juga kemasyarakatan yang bisa diambil dari beberapa kalimat toyyibah yang sedang dibahas saat ini. Aspek sosial yang dimaksud juga sebagian berarti pendidikan tentang sosial seperti yang dikatakan Abudin Nata yaitu: “pendidikan sosial dalam Islam adalah menunjuk pada adanya inisiatif (kepekaan sosial) bagi anak dan memiliki sikap yang berani dan mandiri dengan tanggung jawab yang baik.”<sup>59</sup>

Salah satu aspek sosial kemasyarakatan yang dapat diambil dari kalimat toyyibah salam yaitu mempererat jalinan silaturahmi, dan rasa saling mencintai antar sesama. Ketika mengucapkan salam pada seseorang maka sama halnya kita sudah menjalin persaudaraan

---

<sup>59</sup> Abudin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal 46

dengan orang tersebut, seperti ketika menyapa seseorang dengan sopan dan ramah maka jalan kebaikan akan terbuka. Secara tidak langsung juga rasa kesatuan dan persatuan akan tumbuh dengan perlahan jika kebiasaan baik tersebut terus dijalankan. Dijelaskan dalam buku akidah akhlak bahwa:

“Rasulullah Saw. memerintahkan agar kita senantiasa mengucapkan salam. Karena salam merupakan doa yang dapat mempererat rasa persaudaraan. Salam dapat memperkuat jalinan silaturahmi. Ucapan salam juga dapat menumbuhkan rasa cinta diantara umat Islam”<sup>60</sup>

Rasulullah SAW pernah bertanya kepada para sahabat beliau “*Inginkah kalian mendengar perbuatan apa yang lebih tinggi derajatnya dari shalat, puasa dan sedekah ?*” ketika para sahabat itu menjawab “Ingin”. Kemudian beliau menjawab “*Perbaikilah tali silaturahmi.*”<sup>61</sup> Dari hadis tersebut kita mengetahui bahwa menyambaung silaturami itu sangat penting bahkan derajatnya melebihi ibadah yang lainnya. Dan oleh sebab itu kita tidak boleh memutus tali silaturahmi. Tali persaudaraan itu juga dapat dipererat dengan selalu mengucapkan salam ketika bertemu saudara sesama muslim.

Ucapan salam yang disampaikan kepada teman atau saudara kita, secara tersirat kita telah mengadakan perjanjian damai dengannya. Salam merupakan ungkapan yang menggambarkan jika si

---

<sup>60</sup> Subkhiatin, Achmad Fauzi. *Buku Siswa Akidah Akhlak MI Kelas IV*. (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2019) hal 93

<sup>61</sup> Mahmud asy-Safrowi , *Assalamu'alaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam*, (MedPress Digital, 2012), hal 78

pemberi salam dan penerima salam tidak memiliki sengketa apapun.

Yang ada hanya perasaan persahabatan, cinta, dan peraudaraan,

Mahmud asy-Safrowi menjelaskan:

Ketika kita mengucapkan assalamu'alaikum kepada saudara kita, maka sesungguhnya kita sedang menyatakan dan juga berjanji kepada mereka yang menerima salam bahwa mereka akan aman dari kejahatan lidah (gunjingan, cacian, makian, dan lain sebagainya) dan tangan (perlakuan buruk) kita. Kita berjanji akan menghormati hak hidupnya, kehormatan dan harga dirinya.<sup>62</sup>

Dengan demikian setelah mengucapkan salam, tanamkanlah dalam hati bahwa mereka yang saling berbalas salam kepada kita adalah saudara sesama muslim yang tidak pantas dan tidak seharusnya mendapatkan perkataan atau perlakuan buruk dari saudaranya sendiri.

### 3. Hamdallah (*Al-hamdulillahirabbil Alamin*)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

#### a. Pengertian Kalimat Toyyibah Hamdallah

Bacaan "*Al-hamdulillahirabbil Alamin*" artinya segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam disebut juga dengan bacaan hamdallah. Selain dalam al-fatihah, empat kali Allah. SWT memulai surat-surat Al- Qur'an dengan *Al-hamdulillah* dan tidak kurang dari 21 kali pula kata tersebut terulang dalam Al-Qur'an.<sup>63</sup> Dalam bukunya, abu nabila mengatakan:

<sup>62</sup> Ibid, hal 85

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir dan do'a*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018) hal 92

Kata hamdalah merupakan bentuk masdar atau kata benda yang terbentuk dari kata kerja hamdalah yang artinya membaca *Al-hamdulillah* atau *Al-hamdulillahirabbil Alamin*. dalam kamus Mu'jam al-Ghaniy disebutkan bahwa hamdalah adalah kata singkatan yang tersusun dari huruf ha', mim, dal, dan lam. Di dalam kamus Mu'jam al-Washith disebutkan bahwa hamdalah adalah mengucapkan *Al-hamdulillah*.

Bacaan hamdalah disebut juga tahmid. Kata tahmid merupakan masdar dari kata hammada yang artinya memuji. Dalam kamus Mu'jam al-Ghaniy disebutkan bahwa tahmid berarti seorang hamba yang menggunakan waktu untuk memuji Allah atau memperbanyak dengan mengulang-ngulang kalimat *Al-hamdulillah*. Dalam istilah fiqih, tahmid adalah bersyukur kepada Allah SWT. Hal ini biasa dilakukan dalam bab rukun khotbah, kesunahan ketika mendengar orang bersin, adab dalam berdo'a dan sebagainya.<sup>64</sup>

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hamdalah artinya membaca kalimat *Al-hamdulillahirabbil Alamin*. Dapat juga disebut dengan tahmid yang artinya seorang hamba yang memuji Allah atau memperbanyak membaca kalimat *Al-hamdulillahirabbil Alamin*. dan hal tersebut biasanya dilakukan pada beberapa hal seperti yang telah disebutkan diatas.

Dalam hal ini, kalimat toyyibah hamdalah juga memiliki asbabun nuzul. Asbabun nuzul dari bacaan hamdalah yaitu seperti diterangkan dalam kitab asbabun nuzul karya Imam Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi dijelaskan bahwa:

Sebab dari turunnya bacaan hamdalah adalah ketika rasulullah SAW. Mendengar suara yang memanggilnya "Ya Muhammad" ketika mendengar suara tersebut, beliau berlari. Kemudian Warakah bin Naufal berkata kepada rasulullah "Ketika engkau mendengar suara yang memanggilmu, berhentilah sehingga engkau mendengar apa yang diucapkan

---

<sup>64</sup> Abu Nabila, *Dahsyatnya 10 Kalimat Suci: Kalimat-Kalimat yang Harus Hadir dalam Setiap Diri*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018) hal 39

padamu.” Kemudian ketika Rasulullah mendengar panggilan, “ya Muhammad” beliau menjawab “*Labbaik (ya).*” Suara itu berkata “ucapkanlah ‘*Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*, kemudian kemudian ucapkan *alhamdulillah rabbil alamin* sampai akhir surah al-Fatihah.” Ini adalah perkataan dari Ali bin Abi Thalib.<sup>65</sup>

b. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Aqidah

Aqidah adalah keyakinan yang kokoh sehingga tidak ada keraguan sedikitpun yang mengiringinya. seperti akidah atau keyakinan kita terhadap agama islam dan juga Allah SWT. dan untuk memperkuat lagi aqidah kita, penting halnya untuk selalu bersyukur dan memuji tuhan atas segala nikmat yang telah diberikannya. Salah satunya dengan membaca kalimat toyyibah hamdalah. Dengan membaca hamdalah berarti kita sudah bersyukur dan juga memuji tuhan kita yaitu Allah SWT. Seperti dijelaskan oleh beberapa pendapat ahli didalam bukunya:

Abu Nabila menjelaskan dalam bukunya. Secara bahasa Syekh Ali ash-Shabuniy dalam kitabnya *Shafwatut Tafasir* disebutkan bahwa *Al-hamdu* berarti pujian yang baik untuk mengagungkan dan menghormati disertai dengan kecintaan, dan juga merupakan lawan kata dari tercela. Kemudian kata Allah yaitu nama bagi zat yang ada dan haq. Dalam lafal Allah juga terkumpul sifat-sifat kesempurnaan Allah baik sifat ilahiyah maupun sifat rububiyah. Kata *rabbil alamin* terbentuk dari kata *tarbiyah* yang artinya memperbaiki dan memelihara urusan orang lain. Dalam bahasa indonesia kata *tarbiyah* berarti pendidikan. Dan kata *al-amin* adalah bentuk jamak dari kata *al-alam* yang mempunyai arti alam. Dan alam tersebut terdiri dari alam manusia, jin, malaikat, dan setan.<sup>66</sup> Ridhoul Wahidi mengatakan bahwa kalimat toyyibah hamdalah ini merupakan bentuk ungkapan syukur seorang

---

<sup>65</sup> Ibid, hal 40

<sup>66</sup> Ibid, hal 41

hamba kepada Tuhan atas segala nikmat dan angurah yang telah Allah berikan kepada seorang hamba.<sup>67</sup>

M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam bukunya bahwa kata *Hamd* atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walaupun si pemuji tidak disentuh oleh sikap dan perbuatan baik itu. kata (ال) *al* yang mendahului kata (حمد) *hamd* dipahami oleh ulama dengan arti segala sedangkan huruf *lam* yang menyertai kata Allah sehingga diucapkan *Li Allah* mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. dengan demikian *al-Hamdulillah* berarti *segala puji hanya bagi Allah*. Sehingga memuji Allah SWT adalah luapan rasa syukur yang memenuhi jiwa si pemuji karena keberadaan siapapun sejak semula di pentas bumi ini tidak lain kecuali limpahan nikmat ilahi yang mengundang rasa syukur dan pujian.<sup>68</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa makna atau arti dari lafal hamdalah sangatlah luas yaitu meliputi segala bentuk pujian untuk mengagungkan dan menghormati hanya milik dzat yang maha agung, tuhan kita yaitu Allah SWT yang menjadi tuhan dari seluruh alam semesta. Hamdalah adalah sebuah pujian juga menjadi bentuk rasa syukur seorang hamba atas segala yang telah diberikan kepadanya. Dan memang sudah sepatutnya sabagai hamba kita wajib bersyukur.

c. Nilai pendidikan islam dalam aspek ibadah

Dalam segi ibadah, membaca kalimat toyyibah hamdalah adalah termasuk beribadah, dan juga sebuah do'a. Kalimat hamdalah seperti namanya yaitu kalimat toyyibah atau kalimat yang baik, maka baik dilakukan dalam banyak keadaan. Seperti ketika hendak memulai

---

<sup>67</sup> Ridhoul Wahidi, *Keajaiban Melimpah dari Kalimat Tayyibah*, MedPress Digital, hal 33

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir dan do'a*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018) hal 92-94

dan juga mengakhiri do'a kita disunnahkan membaca kalimat tahmid atau hamdalah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 10 sebagai berikut.

دَعْوَهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَعَآخِرُ دَعْوَتِهِمْ أَنِ الْحَمْدُ

لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

“Do'a mereka didalamnya, ialah “Subhanakallahumma” (maha suci engkau, ya Tuhan kami), dan dan salam penghormatan mereka ialah, “salam” (salam sejahtera”. Dan penutup do'a mereka ialah, “alhamdulillah Rabbil alamin.” (segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam). (QS Yunus[10]:10)

Juga disunnahkan membaca hamdalah setelah makan dan minum, ketika bersin, dan ketika hendak memulai pidato atau ceramah. Atau menulis sebuah karangan. Para ulama, ketika menulis sebuah karya pasti memulainya dengan basmalah, hamdalah dan shalawat kepada nabi Muhammad SAW.

Kalimat hamdalah juga merupakan sebaik-baiknya do'a seperti yang dikatakan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya "Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu 'anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Dzikir yang paling utama adalah Laa ilaaha illallah dan doa yang paling utama adalah Alhamdulillah.” (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi).

#### d. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Akhlak

Semakin kita membiasakan mengucapkan kalimat toyyibah hamdalah maka semakin hati kita akan tenang dan juga terhindar dari

stres. Karena sedikit banyak, kita bisa mensyukuri segala sesuatunya. Karena dengan mengucapkan hamdalah berarti kita bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan kepada kita. Semisal jika sedang berdagang, atau berkebun dan mencari rezeki dengan cara yang lainnya kemudian mendapatkan hasil yang kurang bisa memuaskan. Maka kita tetap harus bersyukur akan rezeki tersebut salah satunya dengan mengucapkan hamdalah. karena sesungguhnya jika kita bersyukur maka Allah akan menambahkan nikmat-Nya, seperti dikatakan dalam firman-Nya.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim(14): 7)*

Dikatakan dalam sebuah hadis marfu’ bahwa sesungguhnya Allah senang apabila dipuji. Maka dengan banyak-banyak menyebut hamdalah yang berisi pujian untuk Allah, niscaya Allah akan memberikan pahala kepada hamba-Nya. Penafsiran dari makna kalimat hamdalah menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yaitu:

*“al-Hamdu”* (segala puji) dan sanjungan yang mencakup seluruh pujian dan sanjungan muncul dari lisan-lisan seluruh wujud yang diarahkan kepada penciptanya secara sukarela, yang mengakui dengan mensyukuri pemberi nikmat dengan tingkahlaku dan kata-kata, sejak zaman azali dan selamanya, khusus *“lillahi”* (untuk Allah SWT). Maksudnya untuk Zat yang menghimpun seluruh nama dan sifat yang

memanifestasikan dan mengatur seluruh alam dan semua isinya, karena Dia adalah “*Rabb al-Alamin*” (Tuhan semesta alam). Andai tidak ada pengaturan-Nya sedikit pun niscaya hancurlah seluruhnya seketika.<sup>69</sup>

Segala macam pujian dan sanjungan yang ditujukan kepada Allah yang merupakan tuhan dari seluruh alam semesta. Sungguh, jika kita dapat mengucapkan hamdalah dengan ikhlas dan memaknainya dengan sepenuh hati maka kita bisa mendapatkan ketenangan jiwa dan juga dapat berpikir dan bertindak dengan bijaksana dan menghindari hal-hal yang tidak baik.

e. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial Kemasyarakatan

Dari segi sosial kemasyarakatan, dengan selalu mengucapkan kalimat toyyibah hamdalah, maka hati kita akan melembut. Terkadang kita mengeluh akan suatu hal yang belum atau tidak bisa kita dapatkan. Tetapi setelah kita berpikir dan mengkaji segala sesuatu yang telah diperoleh selama ini lebih baik dari orang yang belum bisa mendapatkan apapun. Seperti pengemis dijalanan, orang yang cacat/disabilitas, atau orang gila yang berarti sudah kehilangan akal sehatnya. Dengan begitu kita akan selalu bersyukur dan membaca hamdalah atas segala yang telah diberikan oleh Allah SWT. kepada kita. Kemudian hati ini akan terdorong untuk membantu sesama manusia yang lebih kekurangan dari pada kita, orang lain yang memang sedang membutuhkan pertolongan.

---

<sup>69</sup> Fuad, Himmatul. *Penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat Al-Fatihah di dalam Tafsir al-Jailani*. Diss. UIN Walisongo, 2017. Hal 57

Seperti yang dikatakan oleh Himmatul Fuad dalam disertasinya menerjemahkan kalimat *toyyibah hamdalah*. “segala puji” yang artinya memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakan dengan kemauannya sendiri. Maka memuji Allah berarti menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik. Lain halnya dengan bersyukur yang berarti mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. Kita menghadapkan segala puji kepada Allah ialah karena Allah adalah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji. “bagi Allah Tuhan semesta alam” yang artinya Rabb(Tuhan) berarti Tuhan yang ditaati, Yang Memiliki, Yang Mendidik dan Memelihara. Kata ini tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan kecuali kalau ada sambungannya, misalnya rabb al-bait(tuan rumah). Alamin(semesta alam) berarti semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri atas berbagai jenis dan macam, seperti alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam itu.<sup>70</sup>

Dari terjemah tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat *toyyibah hamdalah* memiliki makna yang mendalam. Yaitu tentang pujian kepada Allah yang menjadi tuhan dari seluruh alam yang ada. Maka dari itu ketika kita mengucapkannya dengan ikhlas dan mendalami makna tersebut, perlahan kesombongan didalam hati ini akan hilang. Karena kita hanyalah sebagai seorang hamba yang hina

---

<sup>70</sup> Ibid, hal 23-24

yang bahkan tidak pantas untuk dipuji, seharusnya bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita.

#### 4. Takbir (*Allahu Akbar*)

اللهُ أَكْبَرُ

##### a. Pengertian Kalimat Toyyibah Takbir

Kalimat toyyibah takbir sudah dikenal didalam kehidupan sehari-hari dan dipakai ketika beribadah, tidak semua semua orang paham dengan hakikatnya kalimat toyyibah takbir tersebut. pengertian takbir adalah seperti yang dijelaskan dibawah ini:

Kata takbir merupakan bentuk masdar atau kata benda dari kata kerja kabbara, yukabbiru yang artinya membesarkan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan takbir disini adalah membesarkan atau mengagungkan nama Allah.<sup>71</sup>

*Allahu Akbar* yang berarti Allah maha besar disebut juga bacaan takbir, Allah SWT adalah zat yang maha besar. Allah adalah tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, hal itu sudah menjadi bukti dari kebesaran-Nya. dan menjunjung serta mengagungkan kebesaran Allah sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Hanya Allah sematalah yang dapat menjadikan sesuatu yang mustahil bagi kita menjadi mungkin bagi-Nya<sup>72</sup>.

Dari penjelasan tersebut dikatakan bahwa takbir berarti membesarkan atau mengagungkan nama Allah. dan bunyi dari kalimat toyyibah takbir ini adalah *Allahu Akbar* yang berarti Allah maha besar. yang kebesaran-Nya dapat dibuktikan dari segala sudut alam semesta ini. Yang dapat membuat sesuatu yang mustahil menjadi

---

<sup>71</sup> Abu Nabila, *Dahsyatnya 10 Kalimat Suci: Kalimat-Kalimat yang Harus Hadir dalam Setiap Diri*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018) hal 61

<sup>72</sup> Subkhiatin, Achmad Fauzi. *Buku Siswa Akidah Akhlak MI Kelas IV*. (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2019) hal 11

mungkin dengan kehendak-Nya. Seperti dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an yaitu.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ وَكُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

“*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. QS. Yasin. (36:82)*

Kalimat takbir merupakan bentuk ungkapan takjub akan kebesaran Allah SWT dan juga ciptaan-Nya. kalimat toyyibah takbir juga termasuk dalam kalimat-kalimat yang disenangi oleh Allah. Seperti dijelaskan dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah bersabda: “*ucapan seorang hamba yang paling disenangi Allah ada empat, subhanallah, alhamdulillah, laa ilahaillah, dan Allahu akbar.*” (HR. Muslim)<sup>73</sup>

Dalam istilah fiqih, takbir adalah membaca Allahu Akbar pada saat memulai solat, perpindahan gerakan shalat, malam hari raya ‘Idul Fitri, hari Arafah sampai hari Tasyrik, ketika akan menyembelih kurban, dan lain-lain<sup>74</sup>. Jadi kalimat toyyibah takbir dapat diucapkan dalam banyak kondisi. Seperti saat melihat indahnya pemandangan di atas gunung atau betapa luasnya sebuah lautan dan danau, kita juga bisa mengungkapkan ketakjuban tersebut dengan mengucapkan takbir.

#### b. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Aqidah

<sup>73</sup> Ridhoul Wahidi, *Keajaiban Melimpah dari Kalimat Tayyibah*, MedPress Digital, hal 40

<sup>74</sup> Op. Cit, hal 62

Seperti disebutkan di atas bahwa kalimat toyyibah takbir diucapkan untuk mengingat Allah SWT akan kebesarannya. Maka dengan selalu mengucapkan takbir dapat menambah keimanan kita karena kita akan selalu mengingat Allah SWT dan juga betapa besar dan Agungnya zat-Nya. kalimat toyyibah takbir juga digunakan sebagai do'a dan zikir untuk mengingat Allah bersama dengan bacaan tasbih dan juga tahmid ketika selesai solat, ketika hendak tidur, ataupun di setiap ada kesempatan untuk membacanya.

Zikir atau mengingat Allah memang dapat dilakukan dengan berbagai cara, jika kita mau berfikir. Seluruh jagat raya dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar dijadikan Allah Swt. sebagai sarana untuk berzikir mengingat kepada-Nya. Alam raya dinamai-Nya ayat, yakni tanda yang menunjuk kehadiran-Nya. Alam raya juga dinamai 'alam seakar dengan kata alamat karena ia berfungsi menjadi alamat yang jelas menunjuk wujud dan kuasa-Nya dan karena itu maka memandang kepada alam raya seharusnya dapat menjadi jangkar bagi kalbu dan nalar untuk mengingat dan "sampai" kepada-Nya<sup>75</sup>.

Dalam konteks ini terbaca dari ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat yang berbicara tentang penyembelihan binatang yang dilakukan demi karena Allah dan dalam konteks ibadah dijadikan-Nya juga sebagai salah satu sarana zikir, sesuai firman-Nya:

---

<sup>75</sup> Ependi, Ahmad. *"Konsep Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah."* (2008).hal 23-24

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ  
بِهِيمَةٍ ۚ فَالْتَمِمْ ۙ فَالْتَمِمْ ۙ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۚ فَلَهُ ۙ أَسْلِمُوا ۙ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ



*“Dan bagi tiap-tiap umat Telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkan Allah kepada mereka. maka tuhanmu ialah tuhan yang maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada) Allah. ” (QS. al-Hajj: 34)*

Dalam ayat tersebut juga terdapat perintah untuk menyebut nama Allah dalam artian kalimat takbir. Agar kita senantiasa mengingat Allah atas rezeki yang telah diberikan kepada kita.

#### c. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Ibadah

Dari segi ibadah, menyebut nama Allah dalam artian takbir adalah salah satu ibadah yang berupa zikir atau mengingat Allah. Sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah, kalimat takbir digunakan dalam banyak keadaan. Seperti dilakukan didalam solat, sebagai rukun dan juga sunahnya. Juga dilantunkan dalam adzan dan iqomah di saat permulaannya dan menjelang akhirnya, Seperti dijelaskan sebagai berikut:

Di dalam solat terdapat dua macam takbir yaitu yang pertama takbiratul ihram. Takbiratul ihram adalah takbir yang dibaca saat hendak memulai shalat bersamaan dengan niat dan hukumnya wajib. Takbir ini menjadi pembatas yang menyebabkan diharamkannya sesuatu yang tadinya dihalalkan. Yang berarti segala sesuatu yang tadinya diperbolehkan saat sebelum membaca takbir menjadi haram ketika takbir tersebut sudah dibacakan. Kemudian yang kedua yaitu takbiratul

intiqaal, adalah takbir yang dibaca ketika berpindah dari satu rukun fi'li (gerakan solat) ke rukun fi'li yang lainnya.<sup>76</sup>

Kedua takbir yang telah dijelaskan diatas terdapat dalam ibadah solat baik wajib maupun sunah. Yaitu takbiratul ihram yang menjadi permulaannya solat dan juga takbiratul intiqaal yang memisahkan rukun –rukun seperti rukuk dan sujud.

Ketika tiba hari raya idul fitri dan juga idul adha, kita juga disunahkan membaca takbir. Di jelaskan dalam kitab tafsir munir karya Syekh Nawawi al-Bantani disebutkan bahwa setelah umat islam menggenapkan hitungan puasa selama satu bulan, kemudian di sunnahkan bertakbir kepada Allah dari mulai tenggelamnya matahari pada akhir ramadhan sampai sebelum dilaksanakannya ibadah solat idul fitri.<sup>77</sup>

#### d. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Akhlak

Nilai pendidikan islam dalam aspek akhlak adalah segala ketentuan yang berlaku selaras dengan akhlak yang mulia menurut agama islam yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dari aspek akhlak, jika kita bisa merenungkan banyak dampak positif yang dapat merubah kita menjadi lebih baik dengan mengamalkan kalimat-kalimat toyyibah tersebut termasuk juga dengan takbir. Menambah rasa syukur, karena sesungguhnya Allah, tuhan yang maha besar dan dengan kebesaran-Nya kita dapat pemandangan-pemandangan yang

---

<sup>76</sup> Abu Nabila, *Dahsyatnya 10 Kalimat Suci: Kalimat-Kalimat yang Harus Hadir dalam Setiap Diri*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018) hal 66

<sup>77</sup> Ibid, hal 64

menakjubkan dan membarikan berbagai nikmat, rezeki dan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dengan kebesaran-Nya pula kita yang awalnya hanya segumpal daging dari setetes air yang hina ini dapat terlahir ke dunia yang indah ini. Kalimat takbir juga dapat memberikan keberanian dalam diri kita, dalam berbagai keadaan yang membuat kita merasa tidak mampu untuk melewatinya. Dengan mengucapkan takbir dan memikirkan betapa maha besar dan agungnya Allah, kita akan mendapatkan kekuatan karena kita percaya bahwa bagi-Nya yang maha besar segala sesuatu yang tidak mungkin akan menjadi mungkin jika Dia sudah berkehendak.

Ketika seseorang mengucapkan takbir, maka pada hakikatnya seharusnya dia menyesuaikan sikap lahirnya dengan makna ucapannya itu sehingga setiap langkahnya berada dalam kerangka makna kalimat tersebut. Ini pada gilirannya melahirkan rasa memiliki serta kesediaan mempertahankan hakikat yang diucapkan itu, di samping tertanam kesadaran akan kecil dan remehnya segala sesuatu selain-Nya, betapa pun ia dinamai “besar” atau “agung” dan pada saat yang sama pengucapnya merasa kuat dan mampu untuk menghadapi segala tantangan karena dia telah menggantungkan jiwa raganya kepada Yang Maha Agung itu, dan dengan demikian dia tidak akan meminta perlindungan kecuali dari-Nya. Dia akan selalu

melaksanakan perintah-Nya. Ini terjadi akibat rasa takut serta butuh, atau bahkan akibat rasa kagum kepada-Nya.<sup>78</sup>

Sikap batin ini sangat perlu, apalagi jika disadari bahwa dalam al-Qur'an tidak ditemukan perintah untuk “mengucapkan” takbir. Yang ada adalah perintah bertakbir, berbeda halnya dengan Hamdalah (al-Hamdulillah).<sup>79</sup> Ayat yang secara tegas memerintahkan untuk mengucapkannya, yaitu:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَاوِيٌّ مِّنَ الدُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

*“Dan Katakanlah: Al-Hamdulillah, Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.”* (QS. al-Isra': 111)

Dengan mengucapkan takbir juga membuat kita yang hanya sebagai hamba sadar bahwa kita tidaklah boleh bersikap sombong, karena kesombongan hanyalah milik Allah, zat yang maha besar, maha agung, maha segala-galanya. Dihadapan-Nya kita hanya sebutir debu yang hina.

e. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial Kemasyarakatan

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, (Tangerang: PT. Lentera Hati,2018) hal 106

<sup>79</sup>Ahmad EPENDI, *Konsep Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, 2008, Hal 55

Dari segi sosial kemasyarakatan, kalimat *toyyibah* dapat menggerakkan hati orang-orang dan menyatukannya. Seperti ketika mengumandangkan takbir pada malam hari raya, dan juga sebagian dari tradisi di Indonesia masyarakat berbondong-bondong turun ke jalan untuk mengumandangkan takbir bersama-sama sebagai ungkapan syukur karena telah melewati masa bersusah-susah menahan lapar selama sebulan penuh ketika bulan ramadhan. Dan kemudian keesokan harinya setelah diadakan shalat idul fitri, masyarakat saling bersalam-salaman dan bermaaf-maafan.

Tradisi takbir keliling merupakan sebuah tradisi setelah Islam datang dan masuk kedalam struktur kebudayaan masyarakat Indonesia, terutama di pulau Jawa.<sup>80</sup> dan masyarakat juga sangat antusias saat acara tersebut sedang berlangsung. Tapi sayangnya di masa pandemi saat ini sepertinya tradisi takbir keliling tersebut terpaksa harus dihentikan untuk sementara.

Kemudian ketika sedang dalam keadaan susah atau mendesak, seperti terjebak dalam suatu insiden atau kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan dan hampir putus asa. Meneriakan kalimat takbir akan memberi kekuatan kepada kita yang pada akhirnya dengan bersama-sama yang lainnya dapat melewati kesulitan tersebut. kalimat takbir juga sering diteriakkan oleh para pahlawan

---

<sup>80</sup> Hidayati, L. (2016). *Tradisi takbir keliling di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak dalam perspektif dakwah Islam* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo). Hal 88

yang memperjuangkan keadilan dan juga agama. Seperti pahlawan yang melawan penjajahan belanda, dan sahabat-sahabat nabi yang berperang bersama nabi untuk memperjuangkan agama Allah pada zaman dahulu.<sup>81</sup>

Ketika takbir dikumandangkan dalam adzan untuk menandakan bahwa waktu solat telah tiba. Masyarakat akan datang ke masjid untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah bersama-sama, ataupun di rumah masing-masing jika memang tidak bisa ke masjid. Terlebih jika iqomah sudah dikumandangkan yang menandakan shalat berjamaah akan segera dilaksanakan, para orang dewasa, anak-anak, maupun orang tua akan datang ke masjid untuk beribadah bersama melaksanakan kewajibannya kepada tuhan.

##### 5. Tarji' (*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*)

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

###### a. Pengertian Kalimat Toyyibah Tarji'

Pengertian kalimat toyyibah tarji, di jelaskan dalam buku akidah akhlak MI dan juga di dalam bukunya, Abu Nabila menyebut kalimat toyyibah tarji dengan bacaan 'istirja'.

Kalimat toyyibah *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* atau bisa disebut kalimat tarji' memiliki arti "sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali."<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Subkhiatin, Achmad Fauzi. *Buku Siswa Akidah Akhlak MI Kelas IV*. (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2019) hal 12

<sup>82</sup> Mahdum, Achmad Fauzi. "*Buku Siswa Akidah Akhlak MI kelas V*". (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019) hal 88

Istirja' merupakan isim masdar dari kata *istarja'a-yastarji'u* dari kata *raja'a* yang artinya kembali. Kemudian ditambah huruf alif, sin dan ta' sehingga berdasarkan ilmu sharaf mempunyai arti meminta atau memohon. Maka *istarja'a-yastarji'u* menurut bahasa artinya adalah meminta kembali. Kata *istirja'* menurut istilah adalah memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan membaca *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. *Istirja'* juga berarti pernyataan kembali kepada Allah SWT.<sup>83</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat *toyyibah Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* dapat disebut *tarji'* atau bacaan *istirja'* yang berarti memohon atau meminta. Dan hal itu merujuk kepada kalimat *toyyibah Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* yang memiliki arti sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Dengan kalimat tersebut kita memohon perlindungan dari Allah juga berarti pernyataan kembali kepada Allah SWT.

Kalimat *tarji'* atau *istirja'* diucapkan ketika kita sedang menghadapi musibah. Rasulullah SAW mrngajarkan bahwa saat kita menghadapi musibah baik yang berat maupun yang ringan hendaknya kita mengucapkan kalimat *toyyibah tarji'* tersebut.

seperti yang disebutkan dalam hadis nabi SAW. Yang artinya “*Tidaklah seorang hamba terkena musibah, kemudian ia berdoa, sesungguhnya kita kepunyaan Allah Swt dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya. Ya Allah berilah pahala dalam musibah ini dan berilah aku ganti yang lebih baik dari padanya. Kecuali Allah Swt akan memberikan pahala dalam musibahnya dan Allah Swt akan memberi ganti baginya yang lebih baik dari padanya.*” (HR. Muslim).<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Abu Nabila, *Dahsyatnya 10 Kalimat Suci: Kalimat-Kalimat yang Harus Hadir dalam Setiap Diri*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018) hal Hal 153

<sup>84</sup> Op. Cit, hal 88

Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa ketika kita terkena musibah hendaknya kita mengucapkan kalimat *toyyibah tarji'* dan juga berdo'a kepada Allah agar dapat diberikan ganti yang lebih baik lagi setelah musibah tersebut berakhir.

Di dalam tafsir a-Razi di sebutkan bahwa Abu Bakar al-Waraq mengatakan *inna lillahi* (sesungguhnya kami milik Allah) merupakan ikrar dari kami kepada Allah dengan kekuasaan-Nya. dan kalimat *wa inna ilaihi raji'un* (dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kemabli) merupakan ikrar bahwa diri kita akan binasa. Maksud dari kembali di sini adalah kembali ke sisi-Nya, kembali ke kampung akhirat. Jadi intinya kalimat *toyyibah tarji'* atau *istirja'* ini adalah pengakuan kita kepada kekuasaan Allah SWT bahwa kita akan kembali kepada-Nya.

#### b. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Aqidah

Dilihat dari segi aqidah, jika kita dapat dan mau memahaminya terdapat makna yang mendalam dari kalimat *tayyibah tarji'* tersebut. kita akan memahami bahwa kita dan segala yang ada pada kita adalah milik Allah semata. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Akidah akhlak* yaitu:

“Dengan memahami kalimat *thayyibah tarji'*, diharapkan muncul keyakinan bahwa segala yang terjadi pada diri kita baik yang berupa untung atau rugi, berkah atau musibah adalah kehendak Allah Swt. Semua yang ada pada kita harus diakui dengan tulus bahwa kita milik Allah Swt dan pada waktunya akan kembali menghadap Allah Swt.”<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Mahdum, Achmad Fauzi, hal 89

Selanjutnya al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ada hal-hal penting dalam kalimat *toyyibah tarji'*, yaitu:

Pertama, dalam lafadz *innalillahi*, terkandung pengakuan manusia bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa dan satu-satunya yang pantas disembah, sedangkan lafad *wainna ilaihi rajiun* mengandung pengertian bahwa semua alam dan segala isinya akan musnah. Kedua, Kalimat *innalilaahi wa inna ilaihi raajiun* mengandung pengakuan manusia akan adanya hari akhir, hari kebangkitan manusia untuk mendapatkan pembalasan dari apa yang ditanam di dunia. Yang baik maupun yang buruk. Ketiga, *innalillahi wainna ilahi raajiun* mengandung pengakuan atas kerelaan dalam menerima ujian, cobaan dari Allah dan pada akhirnya hanya kepada Allah semua akan kembali.<sup>86</sup>

Dari tafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa kita manusia adalah hamba Allah dan milik Allah bahkan dunia yang kita tinggali saat ini juga. Yang suatu saat akan hancur yaitu pada hari akhir, kemudian apa yang sudah kita lakukan di dunia yang fana ini akan mendapatkan balasannya hal yang baik maupun yang buruk. Dan kita harus rela, sabar dan juga ikhlas dalam menerima ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah. Dengan begitu setelah lulus dari cobaan tersebut, derajat kita akan naik di sisi-Nya.

c. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Ibadah

Seperti yang dijelaskan di awal bahwasanya mengucapkan kalimat *toyyibah* atau kalimat-kalimat yang baik itu termasuk ibadah dan akan mendapatkan pahala. Termasuk juga ketika kita mengucapkan kalimat *toyyibah tarji* atau *istirja'*. Diterangkan dalam hadis Rasulullah SAW Diriwayatkan dari 'Ali bin Al Husain, dari

---

<sup>86</sup> Fakhruddin al-Razy, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), Juz.III, hlm.171

kakeknya Rasulullah, ia bersabda, "Tidaklah seorang muslim tertimpa musibah, lalu ia mengenangnya dan mengucapkan kalimat istirja (*inna lillahi wa inna ilaihi rooji'un*) melainkan Allah akan memberinya pahala semisal hari ia tertimpa musibah" (Hadis riwayat oleh Ahmad dan Ibnu Majah. *Kitab Al Bidayah wan Nihayah*, 8:221 oleh Ibnu Katsir).<sup>87</sup>

Dijelaskan dalam AL-Qur'an surat Al-Baqoroh bahwa manusia akan diuji atau diberi cobaan oleh Allah SWT, dan ketika ujian itu datang hendaknya mereka bersabar dalam menghadapinya dan mengucapkan kalimat toyyibah tarji' dan mereka adalah orang yang mendapat petunjuk.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا  
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“ Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. Al-Baqarah(2): 155-157)

<sup>87</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Inna\\_lillahi\\_wa\\_inna\\_ilaihi\\_raji%27un](https://id.wikipedia.org/wiki/Inna_lillahi_wa_inna_ilaihi_raji%27un) di akses pada 6 juni 2021

Hukum membaca kalimat toyyibah tarji' adalah sunnah. Ketika kita sedang tertimpa musibah baik kecil maupun besar kita disunnahkan membaca kalimat toyyibah tarji'. Ketika mendapat kabar duka cita, terjadi kecelakaan, bencana alam, ketika terpeleset atau jatuh, kehilangan barang, dan lain sebagainya.<sup>88</sup>

Kalimat toyyibah istirja' atau tarji ini juga baik untuk diajarkan kepada anak-anak kita agar dapat terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Agar menambah kebiasaan-kebiasaan baik terhadap anak dari sejak dini. Semisal saat sedang makan bersama keluarga atau menyuapi anak kemudian sendoknya terjatuh hendaknya kita mengucapkan *innalillahi wa innailaihirajiun*. Demikian juga ketika kita sedang terjatuh atau anak kita terjatuh kita mengucapkan *innalillahi wainnalilahi rajiun*. Dengan diikuti sedikit pengertian dan penjelasan yang sederhana, agar hal-hal baik seperti itu dapat diingat dan dibiasakan hingga dewasa.

#### d. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Akhlak

Dalam aspek akhlak, mengamalkan dan mengucapkan kalimat toyyibah tarji' dapat memicu banyak akhlak mulia dan baik. Diantaranya adalah sabar, ikhlas, tawakal, dan dapat terhindar dari sifat sombong dan angkuh.

Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 155-156. Di dalam ayat ini dijelaskan siapa yang disebut shaabirin atau orang-

---

<sup>88</sup> Mahdum, Achmad Fauzi., hal 90

orang yang bersabar. Orang yang bersabar berdasarkan ayat ini adalah mereka yang apabila ditimpa musibah mereka mengatakan “*innalillahi wainnailaihi raji’un*”.<sup>89</sup> Penjelasan ayat ini mengandung makna yang begitu dalam. Dalam kalimat *innalillahi wa inna ilaihi raji’un* mengandung berbagai aspek. Al-Razy, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kalimat *inna lilillahi wa inna ilahi rajiun* adalah hakekat dari sabar.<sup>90</sup>

Sabar sendiri terdiri dari bermacam-macam. Al-Ghazali mengemukakan sabar menjadi beberapa macam yaitu:

*Pertama*, sabar yang berhubungan dengan keadaan. Seperti sakit yang berhubungan dengan badan sehingga susah untuk menjalankan ibadah atau yang berhubungan dengan jiwa semisal rasa kesedihan karena kesulitan yang menimpanya. Yang *kedua* sabar berdasarkan kuat lemahnya seperti menahan hawa nafsu. *Ketiga*, sabar berdasarkan hukumnya. Hukum bersabar dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi tertentu, bisa menjadi wajib, sunnah, haram dan makruh. Yang *keempat* yaitu sabar berdasarkan suatu kondisi yang menimpa seseorang. Sabar ditinjau dari segi ini tidak terlepas dari dua perkara. Yaitu hal yang disenangi dan hal yang dibenci.<sup>91</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa sabar menurut Al-Ghazali itu terdapat bermacam-macam dan dapat ditinjau dari berbagai kondisi dan berbagai aspek. Seperti sabar dalam keadaan sakit dan juga sedih tetapi tetap harus beribadah, sabar dalam menahan hawa nafsu dan

---

<sup>89</sup> Amaliya, N. K., *Adversity Quotient Dalam al-Qur’an*, (Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 2017, 12(2), 227-254), hal. 236

<sup>90</sup> Fakhruddin al-Razy, *Maḥatib Al-Ghaib*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1985), Juz III, hlm. 171

<sup>91</sup> Munir, Misbachul, "KONSEP SABAR MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYA' ULUM AL-DIN*." (Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf 5.2, 2019), 113-133. Hal 126-128

lain sebagainya. Akan tetapi terlepas dari hal-hal tersebut, kita dituntut untuk dapat melalui dan bertahan dalam segala keadaan.

Kemudian ikhlas, dengan memahami arti dari kalimat *toyyibah tarji'* seharusnya kita sudah paham bahwa kita adalah milik Allah SWT yang kelak akan kembali kepada-Nya. Jadi kita harus ikhlas dan ridho dalam menerima semua keputusan Allah SWT singkatnya kita harus menerima kenyataan. Dan juga kita berserah diri atau bertawakal kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya kita tidak akan bisa berbuat apa-apa jika Allah tidak menghendaki.

e. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial Kemasyarakatan

Dengan mempelajari dan mengamalkan kalimat *toyyibah tarji'* kita mendapatkn banyak pelajaran. Seperti yang dikatakan dalam surat Al-Baqarah ayat 155-157 bahwa cobaan atau ujian pasti akan datang. Tetapi jika kita bersabar dan juga mengucapkan kalimat *toyyibah tarji'* ketika mendapatkan musibah maka Allah akan memberikan ampunan serta rahmat-Nya dan mendapatkan petunjuk dari Allah. Dengan demikian kita sebagai manusia dan juga hamba Allah SWT akan menjadi lebih baik lagi karena telah mendapat petunjuk dari Allah. Dengan memahami makna dari kalimat *toyyibah tarji'* juga kita percaya bahwa apa yang sudah hilang akan diganti dengan sesuatu yang lebih baik lagi.

Hal ini juga berlaku dalam bermasyarakat. Ketika kita mendapatkan musibah, hendaknya kita mengucapkan kalimat

toyyibah tarji' serta bersabar dan juga percaya bahwa Allah akan mengganti dengan sesuatu yang lebih baik. Bukannya malah larut dalam kesedihan atau menyalahkan apapun atau siapapun untuk bahan pelampiasan. Begitu pula jika ada tetangga, keluarga kita atau di daerah kita sedang terkena musibah, hendaknya kita saling membantu sesama agar hal tersebut dapat segera dilalui.

#### 6. Istigfar (*Astaghfirullahal 'azim*)

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمُ

##### a. Pengertian kalimat toyyibah istigfar

Istighfar secara bahasa (etimologi) berasal dari kata kerja “istighfara” yang dalam bahasa Arab termasuk fi’il-fi’il berkategori thalbiyyah (permohonan). Jadi istighfar adalah permohonan ampunan kepada Tuhan atas dosa dan kesalahan.<sup>92</sup> Arti dari kalimat toyyibah tersebut adalah “aku mohon ampun kepada Allah SWT yang maha Agung” Kalimat ini harus sering diucapkan oleh kita sebagai seorang muslim yang selalu butuh ampunan dari Allah SWT, Karena itu setiap detak jantung kita, sebaiknya kita iringi dengan istigfar, karena istigfar merupakan bentuk bertaubat kepada Allah SWT.<sup>93</sup> Quraish Shihab juga menjelaskan makna istigfar dalam bukunya, yaitu:

Kata Astaghfirullah terdiri dari kata “Astaghfiru” dan “Allah”. Kata astaghfiru diambil dari kata ( غفر ) ghafara yang artinya menutup. Ada juga yang berpendapat dari kata ( الغفر ) al-ghafaru, yaitu sejenis tumbuhan yang digunakan mengobati

<sup>92</sup> Hani Sa’ad Ghunaim, *Cinta Istighfar* (Jakarta: AMZAH, 2011), cet.1, hal. 13.

<sup>93</sup> Ahmad Syauqil Adib, Achmad Fauzi, *Buku Siswa Akidah Akhlak MI kelas VI*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), hal. 4

luka. Jika pendapat pertama yang dipilih, maka *astaghfirullah* adalah permohonan agar Allah menutupi aib dan dosa si pemohon, sedangkan bila yang kedua, maka ini bermakna semoga Allah menganugrahi aku yang memohon ini penyesalan atas dosa-dosaku, sehingga penyesalan ini berakibat keseembuhan jiwaku dengan terhapusnya dosa-dosa itu.<sup>94</sup>

Jadi kalimat *toyyibah istigfar* adalah bentuk taubat kita kepada Allah SWT, dan ungkapan penyesalan kita terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat. Juga sebagai permohonan agar Allah senantiasa menutupi aib dan dosa kita.

b. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Aqidah

Dilihat dari segi aqidah, dengan melafalkan kalimat *toyyibah istigfar* dapat menambah keimanan kita kepada Allah SWT. Kita sebagai manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak pernah luput dari salah dan dosa. Baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama makhluk, baik itu kesalahan atau dosa yang kecil maupun besar baik disengaja maupun tidak disengaja. Karena kita melakukan kesalahan maka kita harus meminta maaf baik itu kepada Allah maupun sesama makhluk.

Membaca *istighfar* sebagai bentuk penyesalan karena telah berbuat dosa dan kesalahan juga berarti bentuk taubat kita agar tidak melakukannya lagi di kemudian hari.

Pada hakikatnya *istighfar* digolongkan menjadi 3 yaitu:

---

<sup>94</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018), hal. 109

1. Permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa, kesalahan, maksiat, dan kezaliman yang telah dilakukan, tapi tidak bertaubat. Artinya masih mengulangnya lagi.
2. Permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa, kesalahan, maksiat, dan kezaliman yang telah dilakukan diiringi dengan bertaubat. Artinya tidak mengulangnya lagi.
3. Permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa, kesalahan, maksiat, dan kezaliman yang telah dilakukan serta tidak mengulangnya lagi dan memperbaiki diri. Artinya menjauhi segala larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya dengan sungguh-sungguh dan istiqomah.<sup>95</sup>

Dari ketiga jenis istighfar tersebut, tentunya yang paling ingin kita lakukan adalah yang ketiga. Tapi pada kenyataannya setelah kita beristighfar dan bertaubat adakalanya kita masih mengulangi kesalahan yang sama. Jadi bagi kita sebagai umat islam penting untuk selalu membiasakan diri membaca istighfar dan mengingat Allah yang maha agung. Sehingga kita akan selalu mengingat dosa-dosa yang kita lakukan dan dan bertaubat dengan taubatan nasuha dan tidak mengulangnya di kemudian hari.

Segala sesuatu ada pembersihnya, begitu pula dengan hati yang kotor. Kita harus selalu mendekatkan diri kepada Allah, beristighfar memohon ampun kepada Allah terus menerus dan berkesinambungan. Istighfar sebagai pembersih hati, karena semua ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas. Sedangkan ikhlas sangat bergantung dengan hati yang bersih.<sup>96</sup>

#### c. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Ibadah

---

<sup>95</sup> Ariffin Jayanegara, *Istighfar*, (Penerbit Republika, 2008), hal. 1

<sup>96</sup>Ibid, hal. 4

Kalimat toyyibah istigfar merupakan bentuk ibadah yang berupa zikir. Istighfar adalah salah satu bentuk zikrullah dengan memohon ampun kepada Allah SWT atas segala dosa, kesalahan, maksiat, dan kezaliamn yang telah dilakukan baik disengaja maupun yang tidk disengaja.<sup>97</sup> Kalimat istigfar mengandung makna yang cukup dalam bagi pengampunan manusia jika kita mau merenungi dan meresapi maknanya.

Sesungguhnya Allah adalah tuhan yang maha pengampun. Seseorang yang membaca zikir ini hendaknya menyadari bahwa maghfirah Allah sangatlah luas. Keluasan ini tidak hanya mengantar kepada berulang-ulangnya Yang Maha Pengampun itu mengampuni dosa, tetapi juga mengisyaratkan banyaknya cakupan maghfirah-Nya. Allah SWT tidak hanya mengampuni dosa besar atau kecil yang yang berkaitan dengan pelanggaran perintah dan larangan-Nya, atau yang dinamai hukum syariat, tetapi juga yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hukum moral yang boleh jadi tidak dinilai dari segi syariat sebagai dosa, bahkan dapat mencakup pula persoalan-persoalan yang dianggap tidak wajar dari segi cinta dan emosi.<sup>98</sup>

d. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Akhlak

Seperti dikatakan diatas bahwa istighfar adalah pembersih hati maka dengan banyak-banyak dan membiasakan diri membaca istighfar akan membuat hati kita yang kotor ini perlahan mulai bersih.

---

<sup>97</sup>Ibid, hal. 1

<sup>98</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018), hal. 110

Dengan memiliki hati yang bersih maka akhlak kita pun akan menjadi baik.

Seseorang yang yang memiliki hati yang baik juga akan memiliki akhlak yang baik seperti sikap rendah hati dan juga pemaaf. Rendah hati atau tawaduk merupakan suatu sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri, dan ketidak mampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak menjadi angkuh, dan tidak pula sombong. Dengan sikap dan sifat rendah hati pada diri kita, maka akan mudah menjadi seorang yang pemaaf, sebab dengan rendah hati kita akan memiliki kemampuan untuk mengakui kesalahan diri, ketidak sempurnaan, kesenjangan atau keterbatasan diri dan keterbukaan untuk menerima kritikan, masukan ide-ide baru, dan saran.<sup>99</sup>

Memaafkan atau meminta maaf pada orang lain itu memang sulit, apalagi ketika kita sudah terlanjur sakit hati atau kita merasa tidak bersalah. Namun ketika kita sudah bisa menjadi seseorang yang pemaaf, maka kita menjadi orang yang hebat berjiwa besar dan menjadi manusia yang mampu meraih kemenangan yang sebenarnya, karena dapat mengalahkan hawa nafsu.

e. Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial Kemasyarakatan

Dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya berbuat salah dan dosa kepada Allah SWT. yang kemudian memohon ampun dengan beristighfar. Berbuat salah dan dosa kepada manusia juga

---

<sup>99</sup> Ahmad Syauqil Adib, Achmad Fauzi, *Buku Siswa Akidah Akhlak MI kelas VI*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), hal. 6

perlu meminta maaf dan menebus kesalahannya. Orang yang terbiasa beristighfar akan mudah mengakui kesalahannya dan meminta maaf dengan tulus jika dia memang sudah berbuat salah. Dan juga mudah untuk memaafkan orang lain, karena dia berfikir bahwa Allah SWT tuhan yang maha agung dan penguasa alam semesta adalah tuhan yang juga maha pemaaf. Maka kenapa hambanya yang hanya makhluk hina ini susah untuk memaafkan. Orang yang membiasakan diri beristighfar kepada Allah juga akan merasakan ketenangan di dalam hatinya. Sehingga dapat memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong. Sehingga akan disukai oleh semua orang karena sifatnya yang baik itu.

#### **F. Pembahasan Hasil Penelitian**

1. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam dalam pelajaran Akidah Akhlak MI yaitu terbagi menjadi 4 aspek.
  - a. Aspek akidah yaitu standar atau ukuran tingkat keimanan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dalam kandungan, agar anak dapat mengenal Tuhannya dan tahu bagaimana bersikap pada Tuhannya. Dengan harapan ia kelak akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.
  - b. Aspek Ibadah yaitu standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian

kepada Allah SWT karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.

- c. Aspek Akhlak yaitu suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman dan pengajaran pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapatkan keridhoan, keamanan, rahmat dan mendapatkan kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.
  - d. Aspek Sosial Kemasyarakatan yaitu suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mampu mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat.
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tersebut dalam Materi Tentang Kalimat Toyyibah pada Pelajaran Akidah Akhlak MI yaitu:
- a. Kalimat toyyibah *La haula Wala Quwwata Illa Billahil- 'Aliyyil- 'Azim* atau yang bisa diingkat *hauqolah* mempunyai arti “tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Swt yang Maha Tinggi dan Maha Agung”. Kalimat toyyibah ini menunjukkan pengakuan bahwa betapa lemah dan tidak berdayanya manusia dan berharap bahwa tuhanNya, Rabbnya yang maha tinggi dan maha agung memberikan kekuatan padanya. Dalam kalimat toyyibah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang terdiri dari 4 aspek

yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan seperti sikap optimis, menambah keimanan, mengingat Allah SWT, melakukan amalan soleh, tawadhu', tidak mudah putus asa, mengajak kebaikan antar sesama manusia.

- b. Kalimat salam (*As-salamu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh*) yang berarti: "Keselamatan atas kamu, rahmat Allah dan keberkahan-Nya" tersebut sudah sangat kita kenal, karena kapan saja dan dimana saja kita sudah sering mendengar mengucapkannya. Salam merupakan sunah yang telah dilaksanakan sejak zaman nabi Adam.as hingga hari kiamat kelak. Salam adalah tabiat orang-orang yang bertakwa dan semboyan orang-orang yang suci. Dan salam juga adalah ucapan para penghuni surga. Dalam kalimat toyyibah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang terdiri dari 4 aspek yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan seperti menambah ketauhidan kepada Allah SWT, mengajarkan selalu berbuat baik, menghargai orang lain, mempererat jalinan silaturahmi, saling mencintai antara sesama muslim.
- c. Bacaan "*Al-hamdulillahirabbil Alamin*" artinya segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam disebut juga dengan bacaan hamdallah atau tahmid. Disebut dengan tahmid yang artinya seorang hamba yang memuji Allah atau memperbanyak membaca kalimat *Al-hamdulillahirabbil Alamin*. nilai-nilai pendidikan islam yang ada di dalamnya meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan diantaranya bersyukur dan memuji tuhan, do'a yang baik, menolong sesama yang membutuhkan.

- d. Takbir (*Allahu Akbar*) yang berarti Allah maha besar disebut juga bacaan takbir, Allah SWT adalah zat yang maha besar. Allah adalah tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, hal itu sudah menjadi bukti dari kebesaran-Nya. terdapat 4 aspek nilai-nilai pendidikan islam yaitu aspek akidah, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan seperti selalu mengingat kebesaran Allah, mengingat Allah SWT, menambah syukur, memberikan keberanian, menggerakkan hati dan menyatukannya, memberi kekuatan saat sedang kesulitan.
- e. Tarji' (*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*), Kalimat toyyibah *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* atau bisa disebut kalimat tarji' memiliki arti "sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. 4 aspek nilai-nilai pendidikan islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan yaitu menambah keimanan, menimbulkan akhlak-akhlak yang mulia seperti sabar, ikhlas, tawakal, membantu sesama yang sedang kesulitan.
- f. Istigfar (*Astaghfirullahal 'azim*), arti dari kalimat toyyibah tersebut adalah "aku mohon ampun kepada Allah SWT yang maha Agung" Kalimat ini harus sering diucapkan oleh kita sebagai seorang muslim yang selalu butuh ampunan dari Allah Swt, Karena itu setiap detak jantung kita, sebaiknya kita iringi dengan istigfar, karena istigfar merupakan bentuk bertaubat kepada Allah Swt. Dalam kalimat toyyibah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang terdiri dari 4 aspek yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan

seperti membersihkan hati, bertaubat, zikir pengingat Allah SWT, saling maaf dan memaafkan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab yang lalu dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran akidah akhlak MI, terkhusus pada materi pelajaran tentang kalimat toyyibah dibagi menjadi empat aspek yaitu aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan. Dan berdasarkan silabus akidah akhlak MI khususnya pada kelas tinggi, bahwa ada 6 buah kalimat toyyibah yang telah dibahas dan dijabarkan 4 aspek nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat didalamnya. kalimat-kalimat toyyibah tersebut yaitu:

1. Kalimat toyyibah *La haula Wala Quwwata Illa Billahil-'Aliyil-'Azim* atau hauqolah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya diantaranya adalah sikap optimis, menambah keimanan, mengingat Allah SWT, melakukan amalan soleh, tawadhu', tidak mudah putus asa, mengajak kebaikan antar sesama manusia.
2. Kalimat salam (*As-salamu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh*). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya antara lain adalah menambah ketauhidan kepada Allah SWT, mengajarkan selalu berbuat baik, menghargai orang lain, mempererat jalinan silaturahmi, saling mencintai antara sesama muslim.
3. Bacaan "*Al-hamdulillahirabbil Alamin*" disebut dengan bacaan hamdallah atau tahmid. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya adalah bersyukur dan memuji tuhan, do'a yang baik, menolong sesama yang membutuhkan.

4. Takbir (*Allahu Akbar*) yang berarti Allah maha besar. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya adalah selalu mengingat kebesaran Allah, mengingat Allah SWT, menambah syukur, memberikan keberanian, menggerakkan hati dan menyatukannya, memberi kekuatan saat sedang kesulitan.
5. Tarji' (*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*), nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya di antaranya adalah menambah keimanan, menimbulkan akhlak-akhlak yang mulia seperti sabar, ikhlas, tawakal, membantu sesama yang sedang kesulitan.
6. Istigfar (*Astaghfirullah 'azim*), nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya adalah membersihkan hati, bertaubat, zikir pengingat Allah SWT, saling maaf dan memaafkan.

## **B. Saran**

Setelah melaksanakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam mata pelajaran akidah akhlak MI terkhusus materi tentang kalimat toyyibah, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru dan Calon Guru**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang akidah akhlak terkhusus nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam materi kalimat toyyibah dan dapat membantu dalam membuat inovasi ketika menggunakan metode, media dan bahan ajar agar pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MI dapat berjalan lebih efektif dan efisien dari sebelumnya.

## 2. Bagi Pembaca

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan nilai-nilai pendidikan islam dalam mata pelajaran akidah akhlak MI (materi tentang kalimat toyyibah). Khususnya bagi yang ingin mengetahui lebih jauh tentang hal itu maka perlu membacanya.

## 3. Bagi Perguruan Tinggi

Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup khususnya fakultas tarbiyah, dari hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam mata pelajaran akidah akhlak MI (materi tentang kalimat toyyibah).

## 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian ini dengan lebih sempurna dari peneliti sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. 1997. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Adib, Ahmad Syauqil dan Achmad Fauzi. 2020. *Buku Siswa Akidah Akhlak MI kelas VI*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia
- al-Razy, Fakhruddin. 1985. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut : Dar al-Fikr, Juz III
- Amaliya, N. K., 2017. "Adversity Quotient Dalam al-Qur'an". *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 12(2), 227-254)
- An-Nawawi, Al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarf. 1994. *Riyadhus Shalihin*. Beirut : Dar Al-Fikr,
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: pt. Rineka cipta
- asy-Safrowi , Mahmud. 2012. *Assalamu'alaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam*. MedPress Digital
- Atha'illah, Syekh Ahmad Ibnu. 2006. *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*. Surabaya: Penerbit Amelia.
- Bisri, Abdi dan Munawwir AF. 1999. *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Ependi, Ahmad. 2008. "*Konsep Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*."
- Fuad, Himmatul. 2017. *Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat Al-Fatihah di dalam Tafsir al- Jailani*. Diss. UIN Walisongo
- Ghozali, Imam. 1995. *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri*. Semarang: CV. As-Syifa
- Ghunaim, Hani Sa'ad. 2011. *Cinta Istighfar* . Jakarta: AMZAH, cet.1.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi offset
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: penerbit Andi
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara
- Hidayati, L. 2016. *Tradisi takbir keliling di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak dalam perspektif dakwah Islam*. Doctoral dissertation, UIN Walisongo
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Inna\\_lillahi\\_wa\\_inna\\_ilaihi\\_raji%27un](https://id.wikipedia.org/wiki/Inna_lillahi_wa_inna_ilaihi_raji%27un) di akses pada 6 juni 2021
- <http://id.wikipedia.org>, 1/7/2020
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar)
- Jayanegara, Ariffian. 2008. *Istighfar*. Penerbit Republika.
- Kamus Besar bahasa Indonesia.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mahdum, Achmad Fauzi. 2019. "*Buku Siswa Akidah Akhlak MI kelas V*". Jakarta: Kementrian Agama RI
- Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia
- Mahjuddin. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Muhaimin, dkk. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama
- Muhaimin, Usman Abu Bakar & Surohim. 2005. *Kerangka Konseptual Pembaharuan Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Safiria Insania Press
- Muhammad al-Fauzan, ShalihFauzan bin. 2016. *Kitab Tauhid-1*. Jakarta: Darul Haq
- Mof, Yahya et all. 2014. *Telaah Kurikulum Akidah Akhlak MI Pada MIN Di Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasri
- Munir, Misbachul. 2019. "*KONSEP SABAR MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA'ULUM AL-DIN*." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 5.2, 113-133.
- Nabila, Abu. 2018. *Dahsyatnya 10 Kalimat Suci: Kalimat-Kalimat yang Harus Hadir dalam Setiap Diri*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

- Nata, Abudin dan Fauzan, 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada
- Rachman, M. Fauzi. 2008. *Zikir-zikir Utama Penenang Jiwa*. Bandung: Mizania
- Rony, Aswil dkk. 1999. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat
- Rusdi. 2013. *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*. Tangerang: PT. Lentera Hati
- Shodiqin, Rahmat. 2014. "Termonologi Salam Dalam Islam" *Jurnal Al Maqayis*, 2.1
- Subkhiatin, Achmad Fauzi. 2019. *Buku Siswa Akidah Akhlak MI Kelas IV*. Jakarta : Kementrian Agama RI
- Soejono Dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. PT. RINEKA CIPTA
- Surachmad, Wanarno. 1970. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito
- Syariffuddin, Abu Bakar bin. 2008. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandar Seri Begawan: Universiti Brunei Darussalam
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Persepsi Islam*. Bandung: Rosda Karya
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Manhaj Ilmi Yayasan Islam Al-Huda. 2013. *Tarbiyah Agama Islam Terpadu*. Bogor; Marwah Indo Media
- Wahidi, Ridhoul. *Keajaiban Melimpah dari Kalimat Tayyibah*. MedPress Digital
- Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro
- Zed, Mustika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

*L*  
*A*  
*M*  
*P*  
*I*  
*R*  
*A*  
*N*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : **243** Tahun 2020

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
  - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
  - Surat permohonan peralihan pembimbing pada tanggal 22 juni 2020 dan Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 08 Tahun 2020 tentang penunjukan pembimbing I dan 2 dalam penulisan skripsi pada tanggal 07 Januari 2020;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
  - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
  - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
  - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
  - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

**Pertama**

- Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons** **19670424 199203 1 003**
- Irwan Faturrohman, M.Pd** **19840826 200912 1 008**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Nikmatul Hasanah**

N I M : **17591091**

JUDUL SKRIPSI : **Nilai – nilai Pendidikan Islam dalam mata pelajaran Akidah Akhlak MI (Materi tentang kalimah Toyiybah)**

- Ketiga** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Keempat** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Kelima** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Keenam** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Ketujuh** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 21 Juli 2020

**Dekan,**

**Tembusan :**

- Rektor
- Bendahara IAIN Curup;
- Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
- Mahasiswa yang bersangkutan;

## **SILABUS PEMBELAJARAN**

**Satuan Pendidikan  
Mata Pelajaran**

**: Madrasah Ibtidaiyah  
: Akidah Akhlak**

**Kompetensi Inti**

**:**

KI 1

: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

KI 2

: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya

KI 3

: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

KI 4

: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Tabel 2.1 silabus pembelajaran akidah akhlak MI kelas IV semester ganjil

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Meyakini kekuasaan Allah SWT. melalui kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah)</i> .	Menunjukkan sikap menghayati kekuasaan Allah SWT. melalui kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah)</i> .	Kepemilikan keyakinan atas kekuasaan Allah SWT. melalui kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah)</i> .	Membimbing kepemilikan keyakinan atas kekuasaan Allah SWT. melalui kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah)</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Penilaian Diri</li> <li>- Penilaian Sejawat</li> <li>- Jurnal/Catatan</li> </ul>	-	-
2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah)</i> . sesuai ketentuan syar’i.	Menunjukkan sikap terbiasa membaca kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah)</i> . sesuai ketentuan syar’i.	Kepemilikan sikap terbiasa membaca kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah)</i> . sesuai ketentuan syar’i.	Membimbing sikap terbiasa membaca kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah)</i> . sesuai ketentuan syar’i.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Penilaian Diri</li> <li>- Penilaian Sejawat</li> <li>- Jurnal/Catatan</li> </ul>	-	-

<p>3.1 Mengetahui kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah).</i></p> <p>4.1 Melafalkan kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah).</i> dan artinya.</p>	<p>3.1.1 Menjelaskan makna lafal kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah).</i></p> <p>3.1.2 Menunjukkan waktu mengucap <i>La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah).</i></p> <p>3.1.3 Menerjemahkan kalimat</p>	<p>Kalimat <i>ayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah).</i></p>	<p><b>Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengamati gambar dan lafal kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah).</i> yang ada di buku pegangan siswa atau tayangan di LCD/multi media lainnya.</li> </ul> <p><b>Menanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat pertanyaan tentang gambar yang diamati.</li> <li>- Guru memberikan stimulus siswa untuk membuat pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanya jawab dengan teman sebangkunya tentang gambar yang diamati.</li> <li>- Berdiskusi tentang arti dan hikmah kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa</i></li> </ul>	<p><b>Tugas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghafalkan kalimat <i>tayyibah La haula Wala Quwwata Illa Billahil-‘Aliyyil-‘Azim (hauqolah).</i></li> </ul> <p><b>Observasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengamati siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi rubrik yang telah disusun</li> </ul> <p><b>Tes tulis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjawab soal-soal pilihan ganda dan uraian singkat</li> <li>- Menulis kalimat <i>tayyibah La haula Wala</i></li> </ul>	<p>2 TM (4 x 35)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku Pedoman Guru Mapel Akidah Akhlak MI kelas 4, Kemendikbud RI, 2014</li> <li>- Buku Pegangan Siswa Mapel Akidah Akhlak MI kelas 4, Kemendikbud RI, 2014</li> <li>- Buku Penunjang</li> </ul>

	<p>thayyibah <i>La haula Wala Quwwata Illa Billahil- 'Aliyyil- 'Azim (hauqolah).</i></p> <p>3.1.4 Menjelaskan hikmah mengucapkan <i>La haula Wala Quwwata Illa Billahil- 'Aliyyil- 'Azim (hauqolah).</i></p> <p>4.1.1 Melafalkan kalimat <i>La haula Wala Quwwata Illa Billahil- 'Aliyyil- 'Azim (hauqolah).</i></p> <p>4.1.2 Menuliskan</p>		<p><i>Billahil- 'Aliyyil- 'Azim (hauqolah).</i></p> <p><b>Mengasosiasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.</li> <li>- Menuliskan kalimat thayyibah tersebut dengan benar dan menghafalkan beserta artinya</li> </ul> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyampaikan kembali kesimpulan yang telah dipelajari.</li> <li>- Mendemonstrasikan pelafalan kalimat thayyibah <i>La haula Wala Quwwata Illa Billahil- 'Aliyyil- 'Azim (hauqolah).</i></li> </ul>	<p><i>Quwwata Illa Billahil- 'Aliyyil- 'Azim (hauqolah).</i></p> <p><b>Tes lisan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melafalkan kalimat thayyibah <i>La haula Wala Quwwata Illa Billahil- 'Aliyyil- 'Azim (hauqolah).</i></li> </ul>		<p>Lainnya Yang Sesuai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Media cetak dan elektronik sesuai materi</li> <li>- Lingkungan sekitar yang mendukung</li> </ul>
--	--	--	---	---	--	--

	kalimat thayyibah <i>La haula  Wala  Quwwata  Illa  Billahil-  'Aliyyil-  'Azim  (hauqolah).</i>					
	4.1.3 Menghafalk an kalimat thayyibah <i>La haula  Wala  Quwwata  Illa  Billahil-  'Aliyyil-  'Azim  (hauqolah).</i>					

Tabel 2.2 silabus pembelajaran akidah akhlak MI kelas IV semester genap

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Meyakini sifat-sifat Allah SWT.	Menghayati sifat-sifat Allah SWT. melalui	Penanaman keyakinan sifat-sifat Allah SWT.	Menanamkan keyakinan sifat-sifat Allah SWT. melalui kalimat <i>tayyibah (As-salamu 'alaikum).</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Penilaian</li> </ul>		

	melalui kalimat <i>tayyibah</i> ( <i>As-salamu 'alaikum</i> ).	kalimat <i>tayyibah</i> ( <i>As-salamu 'alaikum</i> ).	melalui kalimat <i>tayyibah</i> ( <i>As-salamu 'alaikum</i> ).		Diri - Penilaian Sejawat - Jurnal/Catatan		
2.1	Terbiasa mengucapkan salam sesuai ketentuan <i>syar'i</i> .	Menunjukkan sikap terbiasa mengucapkan salam sesuai ketentuan <i>syar'i</i> .	Pembiasaan mengucapkan salam sesuai ketentuan <i>syar'i</i> .	Membimbing sikap terbiasa mengucapkan salam sesuai ketentuan <i>syar'i</i> .	- Observasi - Penilaian Diri - Penilaian Sejawat - Jurnal/Catatan		
3.1 4.1	Mengetahui kalimat <i>tayyibah</i> ( <i>Assalamu 'alaikum</i> ).  Mendemonstrasikan cara mengucapkan salam sesuai ketentuan <i>syar'i</i>	3.1.1 Membaca <i>thayyibah Assalamu 'alaikum</i>  3.1.2 Menunjukkan arti kalimat <i>thayyibah Assalamu 'alaikum</i>  3.1.3 Menyebutkan waktu yang tepat	Kalimat <i>thayyibah Assalamu 'alaikum</i>	<b>Mengamati</b> - Siswa mengamati gambar sesuai dengan tema, dengan teliti bersama teman-temannya.  <b>Menanya</b> - Siswa membuat pertanyaan tentang kalimat <i>thayyibah Assalamu 'alaikum</i> dari gambar tersebut. - Guru memancing siswa untuk membuat pertanyaan yang ada	<b>Tugas</b> - Menulis lafadz kalimat <i>thayyibah Assalamu 'alaikum</i> dengan baik dengan cara mencontoh	3 TM (6 x 35)	- Buku Pedoman Guru Mapel Akhlak MI kelas 4, Kemendikbud RI, 2014 - Buku Pegangan

	<p>mengucap kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i></p> <p>3.1.4 Menjelaskan hikmah mengucap kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i></p> <p>4.1.1 Melafalkan kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i> dengan fasih</p> <p>4.1.2 Mempraktikkan mengucap kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i> dalam</p>		<p>hubungannya dengan materi kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i>.</p> <p><b>Mengeksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdiskusi atau bertanya jawab dengan teman sebangkunya tentang kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i></li> <li>- Siswa menyampaikan pendapatnya atau pengetahuan yang telah mereka ketahui.</li> </ul> <p><b>Mengasosiasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat kesimpulan dari materi kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i> yang telah dipelajari bersama.</li> </ul> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyampaikan kembali isi kesimpulan tentang kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i> yang telah dipelajari pada bab ini kepada teman-temannya.</li> </ul>	<p>tulisan yang ada di buku atau di papan tulis. Siswa melengkapinya dengan artinya.</p> <p><b>Orservasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengamati siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi rubrik yang telah disusun</li> </ul> <p><b>Tes tulis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tes kemampuan kognitif dengan</li> </ul>		<p>n Siswa Mapel Akidah Akhlak MI kelas 4, Kemendikbud RI, 2014</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku Penunjang Lainnya Yang Sesuai</li> <li>- Media cetak dan elektronik sesuai materi</li> <li>- Lingkungan sekitar yang mendukung</li> </ul>
--	---	--	---	--	--	---

	setiap kesempatan		- Siswa menyampaikan contoh-contoh penggunaan kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i> dalam kehidupan sehari-hari	menjawab soal-pilihan ganda dan uraian singkat  <b>Tes lisan</b> - Membaca lafadz <i>Assalamu'alaikum</i> dengan fasih beserta artinya		
--	-------------------	--	---	---	--	--

Tabel 2.3 silabus pembelajaran akidah akhlak MI kelas V semester ganjil

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Meyakini kebesaran Allah SWT. melalui kalimat <i>Thayyibah(al-hamdulillah</i> dan			Membimbing sikap terbiasa membaca kalimat <i>Thayyibah(al-hamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar</i> ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Penilaian Diri</li> <li>• Penilaian Sejawat</li> <li>• Jurnal/Catatan</li> </ul>	-	-

<i>Allahu Akbar).</i>						
2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>Thayyibah(al-hamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar)</i> sesuai ketentuan <i>syar'i</i> .			Membimbing untuk membiasakan mengucapkan hamdalah bila mendapatkan nikmat dari Allah SWT dan terbiasa mengucapkan takbir bila mengetahui sesuatu yang luar biasa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Penilaian Diri</li> <li>• Penilaian Sejawat</li> <li>• Jurnal/Catatan</li> </ul>	-	-
3.1 Memahami Allah SWT melalui kalimat <i>Thayyibah (al-hamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar).</i>  4.1 Melafalkan kalimat <i>Thayyibah (al-hamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar)</i>		kalimat <i>thayyibah (al-hamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar).</i>	<p><b>Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengamati gambar dan lafal kalimat <i>thayyibah (al-hamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar).</i></li> <li>- Mengamati video orang difabel dan kejadian luar biasa</li> </ul> <p><b>Menanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan stimulus siswa untuk membuat pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari</li> </ul> <p><b>Mengekplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanya jawab dengan teman sebangkunya tentang gambar yang diamati.</li> <li>- Berdiskusi tentang arti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes lisan</li> <li>• Tes tertulis</li> <li>• Penugasan</li> </ul>	2 TM (4 x 35) Menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku Pedoman Guru Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015</li> <li>- Buku Pegangan Siswa Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015</li> </ul>

			<p>dan hikmah membaca kalimat thayyibah (<i>al-hamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar</i>).</p> <p><b>Mengasosiasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan dihubungkan dengan materi lain.</li> </ul> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyampaikan kembali kesimpulan yang telah dipelajari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unjuk kerja</li> <li>• Proyek</li> <li>• portofolio</li> </ul>		
--	--	--	--	---	--	--

Tabel 2.4 silabus pembelajaran akidah akhlak MI kelas V semester genap

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Meyakini sifat-sifat Allah SWT melalui kalimat <i>Thayyibah (Tarji')</i> .	Menunjukkan sikap yakin bahwa semua kejadian datang dari Allah SWT.		Membimbing dan membiasakan membaca kalimat <i>Thayyibah (Tarji')</i> bila mendapatkan cobaan atau mendengar berita duka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Penilaian Diri</li> <li>• Penilaian Sejawat</li> <li>• Jurnal/Catatan</li> </ul>	-	-
2.1 Terbiasa	Menunjukkan dan		Membimbing untuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> </ul>	-	-

<p>mengucapkan kalimat <i>Thayyibah</i>(<i>Tarji</i> ') sesuai ketentuan <i>syar' i</i></p>	<p>mengajak teman untuk mengucapkan kalimat <i>Thayyibah</i> (<i>al-tarji</i> ') bila mendapatkan cobaan atau mendengar musibah</p>		<p>membiasakan mengucapkan kalimat <i>Thayyibah</i> (<i>al-tarji</i> ') bila mendapatkan cobaan atau mendengar musibah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian Diri</li> <li>• Penilaian Sejawat</li> <li>• Jurnal/Catatan</li> </ul>		
<p>3.1 Mengenal Allah SWT melalui kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Tarji</i> ').</p>	<p>3.1.1 Menjelaskan makna lafal kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Tarji</i> ').</p> <p>3.1.2 Menunjukkan waktu mengucap kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Tarji</i> ').</p> <p>3.1.3 Menerjemahkan kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Tarji</i> ').</p> <p>3.1.4 Menjelaskan hikmah mengucap kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Tarji</i> ').</p> <p>4.1.1 Menuliskan kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Tarji</i> ').</p> <p>4.1.3 Menghafalkan kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Tarji</i> ').</p>	<p>Kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Tarji</i> ').</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengamati gambar dan lafal kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Tarji</i> ').</li> <li>- Mengamati video bencana alam</li> </ul> <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan stimulus siswa untuk membuat pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari</li> </ul> <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanya jawab dengan teman sebangkunya tentang gambar yang diamati.</li> <li>- Berdiskusi tentang arti dan hikmah mengucapkan kalimat <i>tayyibah</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes lisan</li> <li>• Tes tertulis</li> <li>• Penugasan</li> </ul>	<p>2 TM (4 x 35) Menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku Pedoman Guru Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015</li> <li>- Buku Pegangan Siswa Mapel Akidah Akhlak MI kelas 5, Kemenag RI, 2015</li> </ul>

			<p><i>tayyibah (Tarji')</i>.</p> <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan dihubungkan dengan materi lain.</li> </ul> <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyampaikan kembali kesimpulan yang telah dipelajari</li> <li>- Mendemonstrasikan pelafalan kalimat <i>thayyibah (tayyibah (Tarji')</i>.</li> </ul>			ag RI, 2015
4.1 Melafalkan kalimat <i>hayyibah (Tarji')</i> dan maknanya	Melafalkan kalimat <i>hayyibah (Tarji')</i> dan maknanya	Kalimat <i>hayyibah (Tarji')</i> dan maknanya	Membimbing dan mempraktikkan lafal kalimat <i>hayyibah (Tarji')</i> dan maknanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unjuk Kerja</li> <li>• Proyek</li> <li>• Portofolio</li> </ul>	-	-

Tabel 2.5 silabus pembelajaran akidah akhlak MI kelas VI semester ganjil

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Meyakini keagungan sifat Allah swt. melalui kalimat <i>tayyibah</i> seperti <i>istighfar (Astagfirullahal-</i>	Keagungan sifat Allah swt. melalui kalimat <i>tayyibah</i> seperti <i>istighfar (Astagfirullahal</i>	Membimbing kepemilikan keyakinan atas kekuasaan Allah SWT. melalui kalimat <i>tayyibah</i> seperti <i>istighfar (Astagfirullahal</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Penilaian Diri</li> <li>• Penilaian</li> </ul>	-	-

' <i>azim</i> ).).	' <i>azim</i> )	' <i>azim</i> )	Sejawat <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jurnal/Catatan</li> </ul>		
2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>tayyibah</i> misalnya <i>Astagfirullahal- 'azim</i> dalam kehidupan sehari-hari misalnya <i>Astagfirullahal- 'azim</i> dalam kehidupan sehari-hari	membaca kalimat <i>tayyibah</i> misalnya <i>Astagfirullahal- 'azim</i> dalam kehidupan sehari-hari	Membimbing sikap untuk terbiasa membaca kalimat <i>tayyibah</i> <i>Astagfirullahal- 'azim</i> dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Penilaian Diri</li> <li>• Penilaian Sejawat</li> <li>• Jurnal/Catatan</li> </ul>	-	-
3.1 Mengetahui kalimat <i>tayyibah</i> misalnya <i>Astagfirullahal- 'azim..</i>	Kalimat <i>tayyibah</i> misalnya <i>Astagfirullahal- 'azim</i> <i>Astagfirullahal- 'azim</i> dan maknanya	Sikap membaca Kalimat <i>tayyibah</i> misalnya <i>Astagfirullahal- 'azim</i> <i>Astagfirullahal- 'azim</i> dan maknanya - kalimat <i>tayyibah</i> <i>Astagfirullahal- 'azim.</i>  Kalimat <i>tayyibah</i> <i>Astagfirullahal- 'azim</i> dan maknanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Observasi Penilaian diri</li> <li>• Penilaian sejawat</li> <li>• Jurnal/catatan</li> </ul>	2 TM (4 x 35)	- Buku Pedoman Guru Mapel Akidah Akhlak MI kelas 6, Kemenag RI, 2014 - Buku Pegangan Siswa

					<p>Mapel Akidah Akhlak MI kelas 6, Kemen ag RI, 2014</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Buku Penunj ang Lainny a Yang Sesuai</li><li>- Media cetak dan elektro nik sesuai materi</li><li>- Lingku ngan sekitar yang mendu kung</li></ul>
--	--	--	--	--	---

--	--	--	--	--	--

Tabel 2.6 silabus pembelajaran akidah akhlak MI kelas VI semester genap

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Meyakini bahwa Allah swt. Maha Pengampun melalui kalimat <i>tayyibah</i> misalnya <i>istigfar</i> .	Allah swt. Maha Pengampun melalui kalimat <i>tayyibah</i> misalnya <i>istigfar</i> .	Menanamkan keyakinan sifat-sifat Allah SWT. melalui kalimat <i>tayyibah</i> ( <i>As-salwmu 'alaikum</i> ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Penilaian Diri</li> <li>• Penilaian Sejawat</li> <li>• Jurnal/Catatan</li> <li>•</li> </ul>		
2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>istigfar</i> sesuai ketentuan <i>syar'i</i>	membaca kalimat <i>istigfar</i> sesuai ketentuan <i>syar'i</i>	Membimbing sikap terbiasa mengucapkan salam sesuai ketentuan <i>syar'i</i> .			
3.1 Mengetahui kalimat <i>tayyibah</i> misalnya ( <i>istigfar</i> ).  4.1 Melafalkan kalimat <i>tayyibah</i> misalnya ( <i>istigfar</i> )	kalimat <i>tayyibah</i> misalnya ( <i>istigfar</i> ).).	<p><b>Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengamati gambar sesuai dengan tema, dengan teliti bersama teman-temannya.</li> </ul> <p><b>Menanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membuat pertanyaan tentang kalimat <i>thayyibah</i></li> </ul>	<p><b>Tugas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menulis lafadz kalimat <i>thayyibah Assalamu 'alaikum</i> dengan baik dengan cara mencontoh tulisan yang ada di buku atau di papan tulis.</li> </ul>	3 TM (6 x 35)	- Buku Pedom an Guru Mapel Akida h Akhla

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p><i>Assalamu'alaikum</i> dari gambar tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memancing siswa untuk membuat pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i>.</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berdiskusi atau bertanya jawab dengan teman sebangkunya tentang kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i></li> <li>Siswa menyampaikan pendapatnya atau pengetahuan yang telah mereka ketahui.</li> </ul> <p><b>Mengasosiasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat kesimpulan dari materi kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i> yang telah dipelajari bersama-sama.</li> </ul> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyampaikan kembali isi kesimpulan tentang kalimat <i>thayyibah Assalamu'alaikum</i> yang telah dipelajari pada bab ini kepada teman-temannya.</li> </ul>	<p>Siswa melengkapinya dengan artinya.</p> <p><b>Orservasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengamati siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi rubrik yang telah disusun</li> </ul> <p><b>Tes tulis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tes kemampuan kognitif dengan menjawab soal-soal pilihan ganda dan uraian singkat</li> </ul> <p><b>Tes lisan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca lafadz <i>Assalamu'alaikum</i> dengan fasih beserta artinya</li> </ul>		<p>k MI kelas 6, Kementag RI, 2014</p> <p>- Buku Pegangan Siswa Mapel Akidah Akhlak MI kelas 6, Kementag RI, 2014</p> <p>- Buku Penunjang Lainnya</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa menyampaikan contoh-contoh penggunaan kalimat <i>thayyibah Assalamu 'alaikum</i> dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>			a Yang Sesuai - Media cetak dan elektronik sesuai materi - Lingkungan sekitar yang mendukung

## **RPP Akidah Akhlak MI**

### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Sekolah	:	
Mata Pelajaran	:	Akidah Akhlak
Kelas / Semeseter	:	VI / Ganjil
Materi Pokok	:	Bersihkan Hati dengan Banyak Menyebut Kalimat Thayyibah (Istighfar)
Alokasi Waktu	:	4 Jam Pelajaran 35 menit

#### **1. Tujuan Pembelajaran**

Siswa mampu

- Mengucapkan kalimat thayyibah Astagfirullahal azim dalam situasi yang benar.
- Mengimani kalimat thayyibah Astagfirullahal azim secara benar.
- Mengidentifikasi bacaan kalimat thayyibah Astagfirullahal azim dengan benar.
- Menampilkan kalimat thayyibah Astagfirullahal azim dengan benar dan tepat.
- Mendemonstrasikan bacaan kalimat thayyibah Astagfirullahal azim dengan benar
- Membuktikan pentingnya kalimat thayyibah Astagfirullahal azim secara baik.
- Menjelaskan makna kalimat thayyibah Astagfirullahal azim dengan benar
- Merinci hikmah kalimat thayyibah Astagfirullahal azim dengan baik dan benar.

#### **2. Langkah-Langkah Pembelajaran**

##### **A. Kegiatan Pendahuluan**

- Mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa
- Memeriksa kehadiran siswa
- Menyiapkan fisik dan psikis siswa dalam mengikuti pelajaran/ mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan
- Memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini

##### **B. Kegiatan Inti**

###### ***Mengamati***

- Pada kegiatan awal materi tentang bersihkan hati dengan menyebut banyak kalimat thayyibah (istighfar), siswa diminta melalui kegiatan “Amati dan perhatikan” untuk mengamati dan memperhatikan gambar, yaitu; gambar seorang ibu muslim sedang mengajari anaknya membaca kalimat thayyibah istighfar dengan penuh kesabaran.

###### ***Menanya***

- Siswa diminta untuk memberi kesan dalam bentuk pertanyaan dari hasil mengamati dan memperhatikan gambar sekaligus siswa diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

### ***Mengumpulkan informasi/Mencoba***

- Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber termasuk buku penunjang dan lingkungan berkaitan dengan manfaat membaca istigfar.

### ***Menalar/Mengasosiasi***

- Siswa menyampaikan pendapatnya tentang manfaat membaca istigfar

### ***Mengomunikasikan***

- Siswa melalui kegiatan “ Refleksi” untuk memberikan konfirmasi atau melakukan presentasi dari hasil semua proses pembelajaran.
- Siswa diberikan pertanyaan sebagai kegiatan pos tes tentang materi kalimat thayyibah istighfar
- Guru wajib memberikan reward dengan ucapan yang dapat menumbuhkan semangat bagi siswa.
- Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi frekwensi membaca istigfar setiap hari.
- Guru memberikan tugas untuk diselesaikan di rumah
- Mengakhiri pelajaran dengan membaca doa
- Mengucapkan salam penutup kepada para siswa

### **C. Kegiatan Penutup**

- Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pelajaran yang akan datang.
- Guru bersama peserta didik menutup proses pembelajaran dengan mengucap hamdalah bersama.

### **3. Penilaian**

- Penilaian Sikap : Untuk penilaian sikap pada materi ini, siswa diminta untuk memberikan jawaban pada angket dengan jawaban “ ya” atau “ tidak” dari beberapa pernyataan yang sesuai dengan keadaan siswa yang sebenarnya, yang diposting melalui Wats App Grup kelas
- Penilaian Pengetahuan : Pada uji pengetahuan siswa diberikan soal pilihan ganda sejumlah 10 soal dan 5 soal essay melalui WatssApp Grup Kelas
- Penilaian Keterampilan : Pada penilaian ini, siswa diminta untuk menghafal kembali kalimat thayyibah istighfar di rumah, kemudian di buat dalam bentuk video, dan diposting melalui Wats App Grup kelas.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Nikmah Haswar  
 NIM : 1751091  
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PGMI  
 PEMBIMBING I : Dr. H. Suci Awar, M.Pd, Kons  
 PEMBIMBING II : Luvva Fahrachwan, M.Pd  
 JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak MI (Materi tentang Kalimat Taqyibah)

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Nikmah Haswar  
 NIM : 1751091  
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PGMI  
 PEMBIMBING I : Dr. H. Suci Awar, M.Pd, Kons  
 PEMBIMBING II : Luvva Fahrachwan, M.Pd  
 JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak MI (Materi tentang Kalimat Taqyibah)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Dr. H. Suci Awar, M.Pd, Kons  
 NIP. 196704241992031003

Pembimbing II,

Dr. Luvva Fahrachwan, S.Pd, M.Pd  
 NIP. 198408262009101878



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	24/08/2021	- Melambatkan Sumber Primer - dgn buku / refer - Perbaikan penulisan chapter 1 & 2 - Diaplikasikan kembali pada paragraf	/s	<i>[Signature]</i>
2	03/05/2021	- Diarahkan ke Simulasi dan - Analisis BGS IV - Ekspansi ditambahkan	/s	<i>[Signature]</i>
3	05/07/2021	- Perbaiki kerangka	/s	<i>[Signature]</i>
4	08/07/2021	- Revisi bab 4	/s	<i>[Signature]</i>
5	18/07/2021	- Revisi bab 4 & 5	/s	<i>[Signature]</i>
6	15/08/2021	- Revisi bab 5 & akhir - Paragraf	/s	<i>[Signature]</i>
7	19/08/2021	- Abstrak revisi	/s	<i>[Signature]</i>
8	21/08/2021	Ace. Sidang Murni	/s	<i>[Signature]</i>



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	3/02/2020	- Perbaikan cover - Perbaikan bab 1 dan 2, dan - muba de paragraf di bab 3 - mampur jelas fokus paragraf	/s	<i>[Signature]</i>
2	17/02/2020	- Perbaikan cover - Perbaikan paragraf - Paragraf bab 1 di bab 2 - muba de paragraf di bab 3	/s	<i>[Signature]</i>
3	25/03/2021	- Perbaikan (paragraf) bab 1	/s	<i>[Signature]</i>
4	31/03/2021	- Revisi: Servis seminar	/s	<i>[Signature]</i>
5	19/04/2021	Ace Bab I - III	/s	<i>[Signature]</i>
6	01/05/2021	Revisi Bab IV	/s	<i>[Signature]</i>
7	08/05/2021	Bab V - DA	/s	<i>[Signature]</i>
8	12/05/2021	Ace Sidang Murni	/s	<i>[Signature]</i>



### **Biodata penulis**

Penulis dengan nama lengkap Nikmatul Hasanah, lahir di desa Bukit Tigo kecamatan singkut kabupaten sarolangun provinsi jambi pada tanggal 25 november 1998. Lahir dari keluarga biasa yang Alhamdulillah diberi kecukupan oleh Allah SWT sehingga bisa sampai bersekolah di jenjang pendidikan universitas seperti saat ini. Anak ke-2 dari tiga bersaudara, dari pasangan M. Makmun dan Lis Budiarti.

Penulis pertama kali masuk pada jenjang pendidikan sekolah dasar yaitu di SD N 60/VII Payolebar dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Miftahul 'Ulum dan lulus pada tahun 2014. Setelah tamat MTs kemudian melanjutkan pada SMK Miftahul 'Ulum dan lulus pada tahun 2017. Kemudian pada tahun yang sama penulis terdaftar menjadi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang pada saat itu masih menjadi STAIN Curup dan selesai pada tahun 2021.